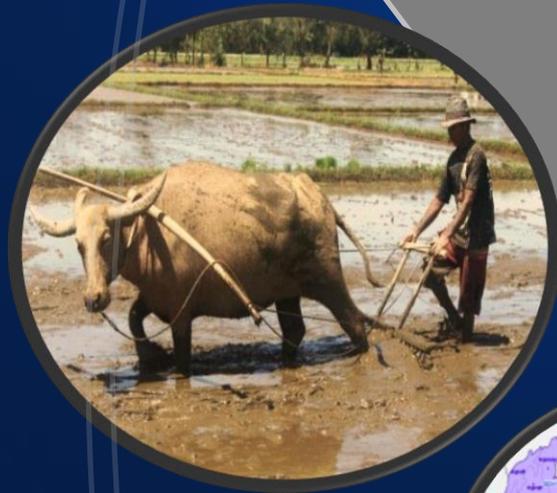




DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN BANTUL

Alamat : Komplek Perkantoran Terpadu Pemda
Jl. Lingkar Timur Manding Tlirenggo Bantul 55711 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 367526 Email : disdukcapil@bantulkab.go.id

PROFIL KEPENDUDUKAN KABUPATEN BANTUL 2017



Tahun Anggaran 2018

Bantul
THE HARMONY OF NATURE AND CULTURE

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.5 Pengertian Umum	3
BAB 2 GAMBARAN UMUM DAERAH	7
2.1 Letak Geografis.....	8
2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul.....	11
2.3 Potensi daerah.....	12
2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan	17
BAB 3 SUMBER DATA.....	20
BAB 4 PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL.....	21
4.1 Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Demografi.....	21
4.1.1 Jumlah Penduduk.....	21
4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	25
4.1.3 Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>).....	29
4.1.4 Piramida Penduduk	32
4.1.5 Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	34
4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk.....	35
4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk.....	37

4.2	Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial.....	40
4.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	40
4.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	42
4.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin	46
4.2.3.1	Angka Perkawinan Kasar (APK)	49
4.2.3.2	Angka Perkawinan Umum (AKU)	49
4.2.3.3	Angka Perceraian Kasar (<i>Divorce</i>)	51
4.2.3.4	Angka Perceraian Umum	52
4.2.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan	53
4.3	Keluarga	54
4.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	55
4.3.2	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK).....	57
4.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	59
4.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan.....	62
4.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja ...	64
4.4	Kelahiran.....	65
4.4.1	Jumlah Kelahiran.....	66
4.4.2	Angka Kelahiran Kasar (<i>Crude Birth Rate/CBR</i>)	68
4.5	Kematian (<i>Mortalitas</i>)	69
4.5.1	Jumlah Kematian	70
4.5.2	Angka Kematian Kasar (<i>Crude Death Rate/CDR</i>).....	73
BAB 5	KUALITAS PENDUDUK.....	75
5.1	Kesehatan	75
5.1.1	Kelahiran.....	75
5.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (<i>Age Spesific Fertility Rate/ ASFR</i>).....	75
5.1.1.2	Angka Kelahiran Total (<i>Total Fertility Rate/ TFR</i>).....	75
5.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan (<i>Child Women Ratio/ CWR</i>)	75
5.1.2	Kematian (<i>Mortalitas</i>).....	76

5.2 Pendidikan	79
5.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (<i>Gross Enrollment Ratio/GER</i>)..	80
5.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM).....	80
5.3 Ekonomi	81
5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	81
5.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	81
5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja).....	83
5.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	86
5.4 Sosial	90
5.5 Mobilitas Penduduk.....	91
BAB 6 KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN.....	93
6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga.....	93
6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk	95
6.3 Kepemilikan Akta	96
6.3.1 Akta Kelahiran.....	96
6.3.2 Akta Perkawinan	102
6.3.2 Akta Perceraian	104
6.3.2 Kepemilikan Dokumen Lainnya.....	106
BAB 7 PENUTUP.....	107

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2018.

Buku Profil Kependudukan Tahun 2018 ini berisi tujuh bab antara lain, Pendahuluan, Gambaran umum Kabupaten Bantul dan Inovasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, Sumber data, Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Bantul, Kualitas Penduduk, Kepemilikan Dokumen Kependudukan dan Penutup.

Data yang digunakan sebagai dasar pembuatan Profil Kependudukan ini adalah Data Konsolidasi dan Pembersihan dari Kementrian Dalam Negeri Semester 2 (dua) tahun 2018 dan Data Pelayanan Pencatatan Sipil dari Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK).

Menyadari akan pentingnya data kependudukan, maka diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat sebagai dasar penentu kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan 2018 ini, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik dari bapak/ibu/saudara dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul tahun berikutnya yang lebih baik

Kepala Dinas



Bambang Purwadi Nugroho, SH, MH
NIP. 197105061996031003



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan pada pasal 58 dijelaskan bahwa data kependudukan digunakan untuk semua keperluan antara lain untuk pemanfaatan pelayanan publik, perencanaan pembangunan alokasi anggaran, pembangunan demokrasi dan penegakan hukum dan pencegahan kriminal. Data tersebut berasal dari kementerian yang bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan dalam negeri.

Data dan informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan yang objektif dalam menetapkan suatu kebijakan dalam perencanaan dan strategi pembangunan ke depan serta evaluasi dimasa lalu. Pelaksanaan pembangunan yang semakin meningkat membawa dampak dari adanya penambahan penduduk, untuk diketahui keadaan penduduk dan persebaran dengan berbagai kualitas yang dimiliki diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan dan langkah-langkah strategis yang jelas dan teratur dalam penyusunan perencanaan pembangunan dan anggaran.

Dalam era otonomi daerah kebutuhan informasi kependudukan yang lengkap untuk menunjang perencanaan pembangunan sangat penting dan menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program-program kependudukan dan pembangunan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut Kementerian Dalam Negeri mengamanatkan agar Dinas Kependudukan dan

Pencatatan Sipil untuk melaksanakan kegiatan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan dimana hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan.

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kabupaten Bantul dan prediksi prospek kependudukan di masa yang akan datang. Di sisi lain penyusunan profil perkembangan kependudukan ini merupakan wujud pemanfaatan data kependudukan yang tersebar di berbagai instansi.

1.2. Tujuan

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2017 adalah dimaksudkan untuk menyajikan data dan informasi perkembangan kependudukan di Kabupaten Bantul, sehingga bermanfaat untuk kepentingan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pembangunan daerah, dan perumusan kebijakan.

1.3. Ruang Lingkup

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul membahas tentang perkembangan kependudukan yang terdiri atas data kuantitas, kualitas, mobilitas, dan kepemilikan dokumen kependudukan lingkup wilayah Kabupaten Bantul yang meliputi 17 Kecamatan.

1.4. Pengertian Umum Terhadap Istilah Yang Digunakan Dalam Profil Perkembangan Kependudukan

Terdapat beberapa istilah terkait dengan pengelolaan administrasi kependudukan yang digunakan dalam penulisan Buku Profil ini. Berikut istilah yang biasa digunakan dalam bidang kependudukan, yaitu :

1. **Penduduk** adalah Warga Negara Indonesia atau Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia (UU No. 24 Tahun 2013);
2. **Kependudukan** adalah hal ikhwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kualitas, kondisi kesejahteraan yang terkait pula dengan politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan lingkungan penduduk (UU No. 52 Tahun 2009);
3. **Administasi Kependudukan** adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dan penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pengembangan sektor lainnya (UU No. 24 Tahun 2013);
4. **Dokumen Kependudukan** adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil (UU No. 24 Tahun 2013);
5. **Data Kependudukan** adalah data perseorangan dan atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil (UU No. 24 Tahun 2013);
6. **Perkembangan Kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. (UU No. 52 Tahun 2009);

7. **Kualitas Penduduk** adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktifitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. (UU No. 52 Tahun 2009);
8. **Profil** adalah grafik atau ikhtisar yg memberikan fakta tentang hal-hal khusus (KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia);
9. **Pendaftaran Penduduk** adalah pencatatan biodata Penduduk, pencatatan atas pelaporan Peristiwa Kependudukan dan pendataan Penduduk rentan Administrasi Kependudukan serta penerbitan Dokumen Kependudukan berupa kartu identitas atau surat keterangan kependudukan (UU No. 24 Th. 2013);
10. **Pencatatan Sipil** adalah pencatatan Peristiwa Penting yang dialami oleh seseorang dalam register Pencatatan Sipil pada Instansi Pelaksana (UU No. 24 Th. 2013);
11. **Peristiwa Kependudukan** adalah kejadian yang dialami Penduduk yang harus dilaporkan karena membawa akibat terhadap penerbitan atau perubahan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk dan/atau surat keterangan kependudukan lainnya meliputi pindah datang, perubahan alamat, serta status tinggal terbatas menjadi tinggal tetap (UU No. 24 Th. 2013);
12. **Nomor Induk Kependudukan**, selanjutnya disingkat NIK, adalah nomor identitas Penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai Penduduk Indonesia (UU No. 24 Th. 2013);

13. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan**, selanjutnya disingkat SIAK, adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat Penyelenggara dan Instansi Pelaksana sebagai satu kesatuan (UU No. 24 Th. 2013);

14. **Database Kependudukan** adalah kumpulan berbagai jenis data kependudukan yang tersimpan secara sistematis, terstruktur dan saling berhubungan dengan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, dan jaringan komunikasi data.

Penjelasan terkait dengan indikator yang digunakan dalam Administrasi Kependudukan, yaitu :

- a. Jumlah dan Proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu.
- b. Kepadatan Penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah/ area baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya.
- c. Angka Pertumbuhan Penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk.
- d. Rasio Jenis Kelamin (RJK), menggambarkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan.
- e. Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah anggota keluarga.

- f. Jumlah kelahiran digunakan untuk mengetahui jumlah kelahiran hidup menurut jenis kelamin dalam satu wilayah tertentu, pada tahun tertentu..
- g. Jumlah Kematian, menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Data kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data ini merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/ mortalitas lainnya.
- h. Kepemilikan Kartu Keluarga, adalah presentase kepemilikan kartu keluarga guna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki kartu keluarga.
- i. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, adalah untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki kartu tanda penduduk.
- j. Kepemilikan Akta Kelahiran, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran.
- k. Kepemilikan Akta Perkawinan, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta Perkawinan.
- l. Kepemilikan Akta Perceraian, untuk menghitung jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian.
- m. Kepemilikan Akta Kematian, untuk mengetahui persentase kepemilikan akta kematian.

2. GAMBARAN UMUM DAERAH

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten/kota di



Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di pulau Jawa. Visi Kabupaten Bantul adalah Projotamansari Sejahtera, Demokratis dan Agamis.

Tolok awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830. Seusai meredam perjuangan Diponegoro, Pemerintah Hindia Belanda kemudian membentuk komisi khusus untuk menangani daerah Vortenlanden yang antara lain bertugas menangani pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunung Kidul. Kontrak kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif.

Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu **Bantulkarang** untuk kawasan selatan, **Denggung** untuk kawasan utara, dan **Kalasan** untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal **20 Juli 1831** atau **Rabu Kliwon 10 sapar tahun Dal 1759** (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan **Kabupaten Bantul** yang sebelumnya di kenal bernama **Bantulkarang**. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama **Raden Tumenggung Mangun Negoro**

kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.

Tanggal 20 Juli ini lah yang setiap tahunnya diperingati sebagai **Hari Jadi Kabupaten Bantul**. Selain itu tanggal 20 Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825. Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasarkan pada **Usamu Seirei** nomor 13 sedangkan **stadsgemente ordonantie** dihapus. Kabupaten Memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom).

2.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

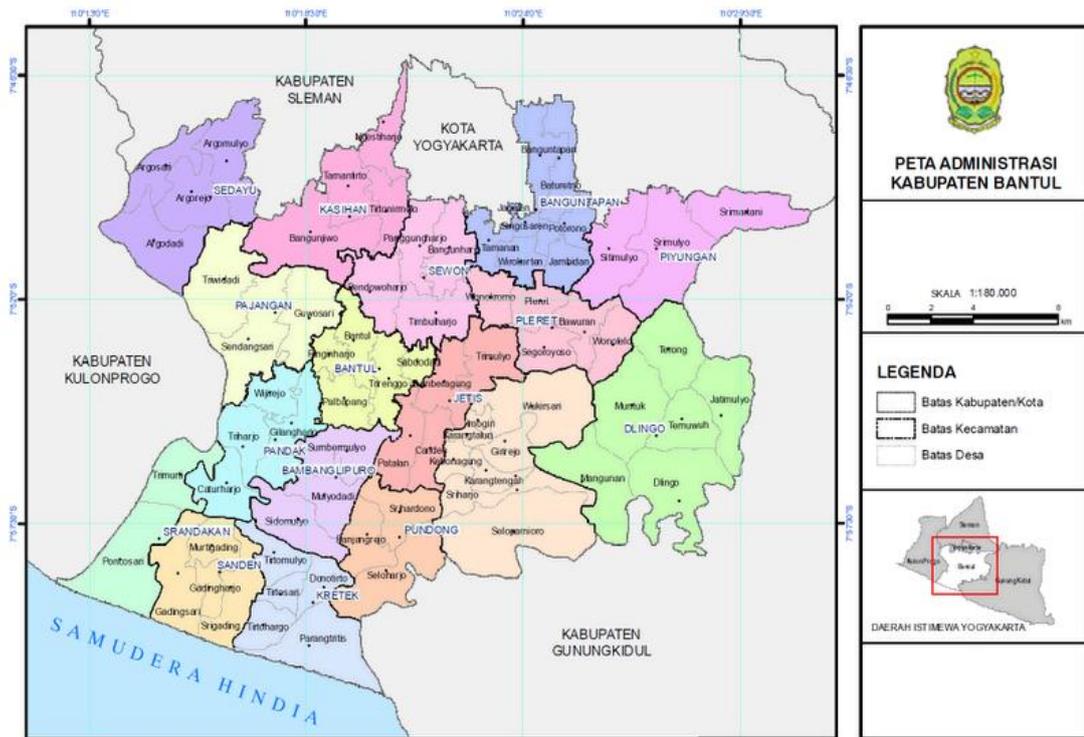
Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Batas administrasi Kabupaten Bantul secara jelas dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Bantul berikut ini.



Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ} 44' 04''$ - $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34''$ - $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km² (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :



Bagian Barat, adalah daerah landai serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).



Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %).



Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).



Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Kabupaten Bantul dialiri 6 Sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km, yaitu :

1. Sungai Oyo : 35,75 km⁹
2. Sungai Opak : 19,00 km
3. Sungai Code : 7,00 km
4. Sungai Winongo : 18,75 km
5. Sungai Bedog : 9,50 km
6. Sungai Progo : 24,00 km

Dari keseluruhan wilayah yang ada di Bantul sebagian besar lahannya digunakan untuk sawah dan kebun campuran. Sedangkan lahan yang digunakan

untuk permukiman sebesar 7,75 persen dari total luas wilayah di Kabupaten Bantul. Secara rinci, tata guna lahan di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| 1. Pemukiman | : 3.927,61 Ha (7,75 %) |
| 2. Sawah | : 15.879,40 Ha (31,33 %) |
| 3. Tegalan | : 6.625,67 Ha (13,07 %) |
| 4. Hutan | : 1.385 Ha (2,73 %) |
| 5. Kebun Campuran | : 16.599,84 (32,75%) |
| 6. Tanah Tandus | : 543 (1,07%) |
| 7. Lain-lain | : 5.724,48 (11,30%) |

2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (Tabel 2.1). Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (Tabel 2.1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 2.1. Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	23,68
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	24,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
	Jumlah	75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Jarak kota-kota kecamatan terhadap desa terjauh, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bantul dan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota propinsi adalah Kecamatan Sewon dan Kasihan.

2.3 Potensi Daerah

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan wilayah lahan pertanian yang luas. Sektor pertanian masih menjadi andalan utama pemasukan kas daerah. Di kabupaten seluas 506,85 kilometer persegi sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari sektor pertanian. Selain padi, tanaman palawija juga tumbuh subur di daerah ini. Tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah mampu menghasilkan ribuan ton tiap tahun. Belum lagi sayuran, seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kacang

panjang, dan bayam. Tanaman kelapa yang menjadi bahan baku utama pembuatan geplak juga banyak tumbuh di daerah ini.

Selain dari sektor pertanian, Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul, telah ditempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata. Selain itu juga ditingkatkannya promosi wisata baik domestik maupun mancanegara dengan tidak henti-hentinya. Berikut data obyek wisata di Kabupaten Bantul :

Tabel 2.2. Data Obyek Wisata di Kabupaten Bantul

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
1.	Obyek dan daya tarik wisata alam 	<p>a. pantai, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>pantai Parangtritis di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 2. <i>pantai Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 3. <i>pantai Depok di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek</i> 4. <i>pantai Samas di Desa Srigading, Kecamatan Sanden;</i> 5. <i>pantai Patehan di Desa Gadingharjo, Kecamatan Sanden;</i> 6. <i>pantai Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; dan lain-lain;</i> 7. <i>pantai Kuwaru di Desa Poncosari, Kecamatan, Srandakan.</i> <p>b. pegunungan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>pegunungan Hargodumilah di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan;</i> 2. <i>Tugu Pandang Nganjir di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; dan lain-lain.</i> <p>c. goa, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>goa Gajah di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo;</i> 2. <i>goa Cerme di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri;</i> 3. <i>goa Jepang di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>4. goa Sunan Mas (Surocolo) di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</p> <p>5. goa Nogobumi di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</p> <p>6. goa Payaman di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu;</p> <p>7. goa Lawa di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</p> <p>d. hutan Wanagama di desa Mangunan Kecamatan Dlingo;</p> <p>e. agrowisata, antara lain :</p> <p>1. Pabrik Gula (PG) Madukismo di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>2. AGROWISATA, ARGOREJO, Sedayu, Bantul.</p>
2.	<p>Obyek dan daya tarik wisata Budaya</p> 	<p>a. petilasan/ziarah, antara lain:</p> <p>1. petilasan Goa Selarong di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan;</p> <p>2. petilasan Ki Ageng Mangir di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan;</p> <p>3. petilasan Pandansari di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>4. petilasan Pandan Payung di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>5. petilasan dan ziarah Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>6. petilasan dan ziarah Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</p> <p>7. petilasan Ambarbinangun di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>8. sendang Kasihan di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan;</p> <p>9. sendang Semanggi di Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>10. sumber Air Bengkung di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo;</p> <p>11. sumur Bandung di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan;</p> <p>12. sendang Manikmoyo di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; dan lain-lain.</p> <p>b. monumen, antara lain :</p> <p>1. monumen Segoroyoso, di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret;</p> <p>2. monumen Bibis di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>3. monumen TNI-AU Ngoto di Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>4. monumen Brimob di Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu;</p> <p>5. monumen KB/APSARI di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>6. monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>7. monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di</p>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p><i>Desa Srimartani Kecamatan Piyungan.</i></p> <p>c. makan/ziarah, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. makam Raja-raja Mataram di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> <i>2. makam Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>3. makam Sunan Cirebon di Desa Wukirsasi Kecamatan Imogiri;</i> <i>4. makam Sewu di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</i> <i>5. makam Seniman di Dusun Karang Kulon, Kecamatan Imogiri;</i> <i>6. makam Pahlawan di Desa Patalan Kecamatan Jetis;</i> <i>7. makam Syeh Belabelu di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>8. makam Syeh Maulana Maghribi di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>9. makam Pangeran Pekik di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> <i>10. makam P. Pekik, di Dusun Banyu sumurup, Girirejo, Imogiri;</i> <i>11. makam Sunan Geseng di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>12. makam Dipokusumo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>13. makam Selohening di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>14. makam Barat Ketigo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek.</i> <p>d. museum antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. museum wayang kekayon di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan;</i> <i>2. museum batik di Dusun Ketandan Tengah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</i> <p>e. padepokan seni Bagong Kusudiharjo di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan;</p> <p>f. situs, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. situs Kraton Kerto di Desa Pleret Kecamatan Pleret;</i> <i>2. situs Watu Wedhok di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri;</i> <i>3. situs Batu Songkamal di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>4. situs Watu Lindung di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>5. situs Payak di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>6. situs Pleret di Kecamatan Pleret;</i> <i>7. situs Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>8. situs Watu Cantheng di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>9. situs Watu Gilang di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>10. situs Segoroyoso di Desa Segoroyoso Kecamatan</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>Pleret; 11. situs watugilang di Desa Gilangjharjo, Kecamatan Pandak; 12. situs candi Ganjuran di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro.</p>
3.	<p>Obyek dan daya tarik wisata buatan/ minat khusus</p> 	<p>Wisata taman rekreasi dan pemandian, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pemandian Parangwedang di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek; b. kolam renang Parangtritis di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek; c. kolam renang Tirtotamansari di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul; d. Kid Fun Park di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan; e. Bendung Tegal di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri; f. Water Park Taman Gabusan. <p>Wisata pendidikan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon; b. Rumah Budaya di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; c. Bangunan Jawa Antik di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; d. gumuk pasir di Parangtritis, Kecamatan Kretek; e. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon <p>Sentra industri kerajinan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. tatah sungging, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. dusun Pucung Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri; 2. dusun Gendeng Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. dusun Cabean Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain. b. gerabah, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 2. gerabah Panjangrejo Kecamatan Pundong; dan lain-lain. c. kerajinan kayu, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. topeng di Dusun Pucung Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon; 2. wayang klithik di Dusun Krebet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan; 3. topeng di Dusun Kebangputihan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan. d. kerajinan bambu di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo; e. keris di Dusun Banyusumurup Desa Girirejo Kecamatan Imogiri; f. batik, antara lain :

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>1. dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri; 2. dusun Pijenan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak; 3. dusun Paliyan Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro; dan lain-lain. 4. Giriloyo, Wukirsari, Imogiri</p> <p>g. sulaman di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis; h. kulit, antara lain : 1. dusun Manding Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul; 2. dusun Tembi Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain.</p> <p>i. kriya logam antara lain : 1. Desa Argosari Kecamatan Sedayu 2. Jodoq, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak; dan lain-lain.</p> <p>j. perak dan emas antara lain : 1. Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; 2. Desa Singosaren Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</p> <p>k. kerajinan tempurung antara lain : 1. Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan; 2. dusun Piring, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden; dan lain-lain.</p> <p>l. kerajinan gamelan antara lain : 1. dusun Pelemsewu, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon; 2. dusun Peleman, Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</p> <p>m. kerajinan pandan di Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak; n. kerajinan tangan daur ulang, antara lain : 1. dusun Sawungan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro; 2. desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. desa Segoroyoso Kecamatan Pleret; dan lain-lain.</p>

Sumber Data : Website Kabupaten Bantul

2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan

Kabupaten Bantul tercatat memiliki prestasi gemilang di bidang administrasi kependudukan. Hal ini dikarenakan banyak inovasi yang dilakukan oleh Disdukcapil Kabupaten Bantul dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan oleh Disdukcapil merupakan upaya untuk mewujudkan visi Disdukcapil Bantul yaitu untuk Mewujudkan Pelayanan Prima dalam Tata Kelola Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Pelayanan yang baik kepada masyarakat dengan didukung program yang

inovatif menjadikan Disdukcapil Kabupaten Bantul menerima beberapa penghargaan antara lain memproleh sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2014 dan berhasil mempertahankan sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2016. Selain itu pada Bulan November 2015, Disdukcapil Bantul menerima penghargaan dari Menteri Dalam Negeri RI Tjahjo Kumolo atas komitmen dan keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan pencatatan kelahiran, sehingga Kabupaten Bantul berhasil mencapai target nasional cakupan kepemilikan akte kelahiran lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan.

Berbagai penghargaan tidak akan mampu untuk diraih Disdukcapil Kabupaten Bantul tanpa ada komitmen kuat mulai dari para pimpinan hingga para staff Disdukcapil serta dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Beberapa program pelayanan administrasi kependudukan di Kabupaten Bantul yang tercatat baik dan inovatif sehingga banyak dijadikan masukan bagi Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia antara lain:

1. Sejak September 2014, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul melaksanakan pelayanan tambahan bagi masyarakat pada Hari Sabtu mulai pukul 07.30 sampai dengan 11.00. Pelayanan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat yang pada hari Senin-Jumat tidak bisa mengurus dokumen kependudukan dikarenakan masih bekerja atau ada kepentingan lain. Pelayanan 6 hari kerja Disdukcapil Bantul ini memberikan kemudahan masyarakat untuk tertib dokumen kependudukan.
2. Sejak tahun 2015 Disdukcapil Bantul telah menerapkan program SMS *Gateway* sebagai sarana untuk memberi informasi jika Akta yang dimohonkan sudah selesai/bisa diambil. Dengan adanya sms *gateway* ini maka waktu penyelesaian akta menjadi lebih singkat dan bagi pemohon ada kepastian waktu selesai akta yang dimohonkan.
3. Program Percepatan Akta Kelahiran dan Percepatan Akta Kematian. Untuk Akta Kelahiran Disdukcapil Bantul bekerjasama dengan RSUD Panembahan Senopati, RSUD Muhammadiyah Bantul, Petugas Desa, dan Petugas

PKH. Dalam Program Percepatan Akta Kelahiran Bayi lahir mendapatkan Kutipan Akta Kelahiran dan NIK.

4. Digitalisasi dokumen kependudukan berdasarkan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan terkini yaitu Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) versi 5 mulai dari tingkat desa.
5. Integritasi Jaringan SIAK (*Sistem Informasi Administrasi Kependudukan*) dan SIMKAH (*Sistem Informasi Manajemen Nikah*) bagi pencatatan perkawinan yang muslim.
6. Sistem pelayanan *Pra front office* untuk memastikan bahwa persyaratan permohonan Akta Pencatatan Sipil sudah lengkap..
7. Pengembangan Integritasi Jaringan SIAK (*Sistem Informasi Administrasi Kependudukan*) dan SIMKAH (*Sistem Informasi Manajemen Nikah*) bagi pencatatan perkawinan yang muslim yang disebut dengan Kaperu (KTP Baru untuk Pengantin Baru). Kaperu merupakan program inovasi terbaru dari Disdukcapil Bantul yang memberikan fasilitas KTP dan Kartu Keluarga Baru bersamaan dengan penyerahan buku nikah.
8. Inovasi lain seperti SITUPAT (Siji Entuk Papat), penduduk yang akan mengajukan permohonan Akte Kelahiran dapat memperoleh 4 dokumen sekaligus yaitu NIK, Kartu Keluarga, Akte Kelahiran dan Kartu Identitas Anak
9. AKSI SIMPATI (Akta Kematian Sehari Jadi) , yaitu akte kematian bagi penduduk yang baru meninggal dunia, dan akte kematian diserahkan kepada ahli waris pada saat upacara pemakaman.
10. Inovasi CEKATAN (cetak KTP elektronik tanpa antrian), penduduk dapat mengajukan permohonan cetak KTP-el kelalui aplikasi cekatan. Aplikasi ini dapat didownload di playstore.



3. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil kependudukan Kabupaten Bantul berasal dari data registrasi dan data lintas sektor. Sumber data yang pertama adalah data registrasi. Data registrasi diperoleh dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Sumber data kedua adalah data lintas sektor. Data ini digunakan untuk menambahkan data yang belum dapat *discover* oleh data dari SIAK. Data dari lintas sektor yang digunakan dalam penyusunan laporan ini antara lain berasal dari data Kementerian Agama . Data yang digunakan dari sumber Kementerian Agama antara lain data mengenai data perkawinan.

4. PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL

Penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dalam pembangunan. Penduduk yang besar menjadi keuntungan tersendiri bagi suatu wilayah dalam hal melimpahnya sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan. Penduduk dari segi kuantitas atau jumlahnya dapat diuraikan menurut jumlah absolut dan relatifnya, sebaran atau distribusinya, dan berdasarkan karakter demografinya. Profil kuantitas penduduk Kabupaten Bantul akan menggambarkan lima hal pokok yaitu 1.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi, 2.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial, 3.) Kondisi Keluarga, 4.) Kelahiran dan 5.) Kematian.

4.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu sesuai dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan.

4.1.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk diperoleh dari Database kependudukan pada Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan

Pencatatan Sipil yang bersumber dari Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul tahun 2017 tercatat sebesar 927,181 jiwa. Hal ini berarti telah terjadi penurunan sebesar 1.495 jiwa jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Apabila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Banguntapan (Lihat Gambar 4.1). Kecamatan Banguntapan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 100 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang terendah berada di Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Pajangan dan Dlingo dimana keenam kecamatan tersebut jumlah penduduknya kurang dari 40 ribu jiwa.

Berdasarkan jumlahnya, penduduk di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2017 berjumlah 107,596 jiwa atau sebesar 11,60 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Selain Kecamatan Banguntapan, kecamatan lain yang tergolong memiliki jumlah penduduk banyak di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sewon dengan jumlah penduduk sebesar 97,034 jiwa (10,46 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul) dan Kecamatan Kasihan dengan jumlah penduduk sebesar 100,222 jiwa (10,8 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul), untuk Kecamatan Kasihan mengalami penurunan jumlah penduduk sebanyak 0,1 persen .

Berdasarkan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Bantul, Kecamatan Kretek merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 30,837 jiwa atau 3,32 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit berikutnya berada di Kecamatan Srandakan dan Sanden berturut-turut adalah 31,276 jiwa (3,33 %) dan 31,924 jiwa (3,44 %). Jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Presentase
Srandakan	31,276	3.37
Sanden	31,924	3.44
Kretek	30,837	3.33
Pundong	35,448	3.82
Bambanglipuro	41,201	4.44
Pandak	51,492	5.55
Pajangan	34,894	3.76
Bantul	62,788	6.77
Jetis	57,408	6.19
Imogiri	62,531	6.74
Dlingo	38,502	4.15
Banguntapan	107,596	11.60
Pleret	46,825	5.05
Piyungan	51,051	5.51
Sewon	97,034	10.47
Kasih	100,222	10.81
Sedayu	46,152	4.98
Jumlah	927,181	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Kabupaten Bantul telah mengalami perkembangan dari sisi jumlah penduduk per wilayah. Dari 17 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bantul, menurut data SIAK 2016 dan 2017 terdapat 6 kecamatan yang mencatat pertambahan penduduk dengan jumlah positif. Kecamatan yang mencatat pertambahan penduduk positif paling tinggi adalah Kecamatan Pajangan. Berdasarkan Tabel 4.2, penambahan penduduk yang terjadi di Kecamatan Pajangan sebesar 220 jiwa dari tahun 2016 menuju 2017. Kemudian berikutnya adalah Kecamatan Sedayu yang mencatat pertambahan penduduknya mencapai 205 jiwa. Urutan ketiga yang mencatat pertambahan penduduk positif adalah Kecamatan Pleret sebesar 162 jiwa pada periode yang sama.

**Tabel 4.2 Perubahan Jumlah Penduduk menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2016-2017**

Kecamatan	2016		2017		Perubahan Jumlah Penduduk dari 2016 - 2017 (jiwa)
	Jumlah Penduduk	Presentase	Jumlah Penduduk	Presentase	
Srandakan	31,244	3.36	31,276	3.37	32
Sanden	32,494	3.50	31,924	3.44	-570
Kretek	31,082	3.35	30,837	3.33	-245
Pundong	35,484	3.82	35,448	3.82	-36
Bambanglipuro	41,385	4.46	41,201	4.44	-184
Pandak	51,770	5.57	51,492	5.55	-278
Pajangan	34,674	3.73	34,894	3.76	220
Bantul	63,124	6.80	62,788	6.77	-336
Jetis	57,474	6.19	57,408	6.19	-66
Imogiri	62,419	6.72	62,531	6.74	112
Dlingo	38,666	4.16	38,502	4.15	-164
Banguntapan	107,548	11.58	107,596	11.60	48
Pleret	46,663	5.02	46,825	5.05	162
Piyungan	50,846	5.48	51,051	5.51	205
Sewon	97,420	10.49	97,034	10.47	-386
Kasih	100,330	10.80	100,222	10.81	-108
Sedayu	46,053	4.96	46,152	4.98	99
Jumlah	928,676	100	927,181	100	-1,495

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 dan 2017

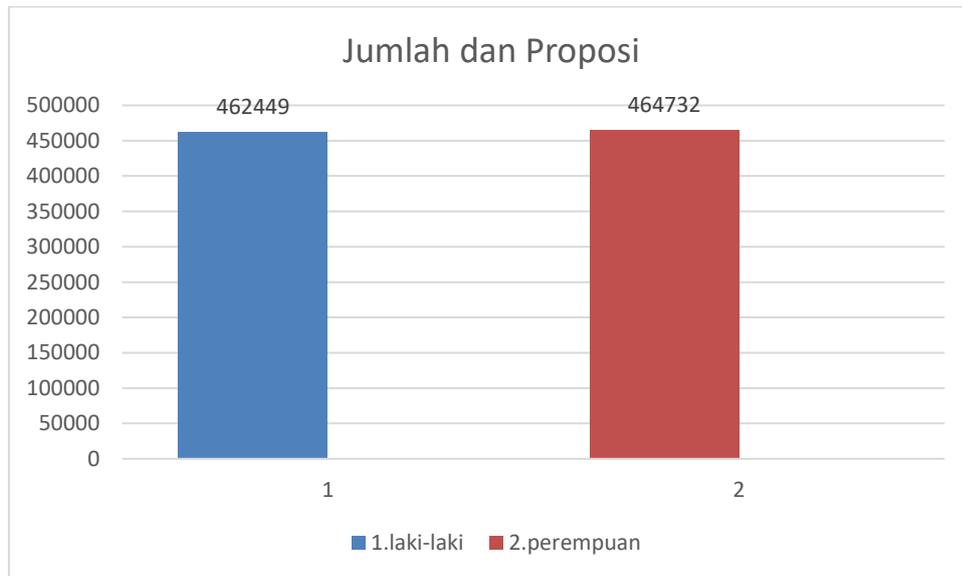
Wilayah yang mengalami pertambahan penduduk positif tersebut disebabkan oleh dua sebab, pertama karena faktor kelahiran dan kedua migrasi masuk ke wilayah tersebut. Ketiga kecamatan ini merupakan wilayah yang banyak dipilih oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah. Ketiga kecamatan juga merupakan wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta, sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, adanya perumahan-perumahan baru, pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.

Sementara wilayah yang tercatat mengalami penurunan jumlah penduduk sebanyak sepuluh kecamatan, antara lain Kecamatan Kasihan yang

mengalami penurunan jumlah penduduk sebesar 108 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Kretek dengan jumlah penurunan penduduk dari tahun sebelumnya sebesar 245 jiwa. Kemudian Kecamatan Pundong mengalami penurunan sebanyak 36 jiwa, Kecamatan Bambanglipuro mengalami penurunan 184 jiwa, Kecamatan Pandak mengalami penurunan penduduk sebanyak 278 jiwa, Kecamatan Bantul mengalami penurunan penduduk sebanyak 336 jiwa, Kecamatan Jetis mengalami penurunan penduduk sebanyak 66 jiwa, Kecamatan Dlingo mengalami penurunan penduduk sebanyak 164 jiwa, Kecamatan Sewon mengalami penurunan penduduk sebanyak 386 jiwa. Terakhir adalah Kecamatan Sanden yang mengalami penurunan jumlah penduduk yang paling tinggi dibandingkan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Tercatat penurunan jumlah penduduk di Kecamatan Sanden mencapai 570 jiwa. Wilayah yang mengalami penurunan jumlah penduduk ini bukan berarti tidak ada kelahiran sama sekali atau terjadi kematian dalam skala besar, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor migrasi penduduknya keluar yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelahirannya.

4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul seluruhnya adalah 927,181 jiwa. Dari jumlah tersebut berdasarkan jenis kelaminnya, 49,88 persen penduduk di Kabupaten Bantul berjenis kelamin laki-laki. Artinya sekitar 464,8 ribu penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan sisanya yakni 50,12 persen penduduk di Bantul berjenis kelamin perempuan. Secara jelas, perbandingan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin di Bantul dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017 Semester 2

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Dominasi jumlah Perempuan yang lebih banyak dibandingkan Laki-laki terjadi di Kabupaten Bantul meskipun nilainya tidak berbeda jauh. Tapi sebaliknya kondisi ini juga dialami Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya dimana jumlah laki-laki pada tahun 2017 lebih banyak jumlahnya dibandingkan jumlah perempuan. Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menunjukkan kecenderungan dominasi penduduk perempuan hampir di sebagian besar kecamatan. Tercatat sebelas kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki jumlah perempuan yang lebih banyak dibandingkan jumlah laki-lakinya. Sedangkan sisanya yakni enam kecamatan yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak. Beberapa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan dan proporsinya lebih dari 50 persen diantaranya Kecamatan Pandak (dengan proporsi penduduk laki-laki 50,14 persen), Pajangan (50,06 persen), Pleret (50,38 persen), Sewon (50,25 persen), Kasihan (50,04 persen), dan Sedayu (50,07 persen).

Tabel 4.3 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Srandakan	15,551	0.497	15,725	0.503	31,276	3.373
Sanden	15,755	0.494	16,169	0.506	31,924	3.443
Kreték	15,061	0.488	15,776	0.512	30,837	3.326
Pundong	17,456	0.492	17,992	0.508	35,448	3.823
Bambanglipuro	20,326	0.493	20,875	0.507	41,201	4.444
Pandak	25,820	0.501	25,672	0.499	51,492	5.554
Pajangan	17,467	0.501	17,427	0.499	34,894	3.763
Bantul	31,230	0.497	31,558	0.503	62,788	6.772
Jetis	28,540	0.497	28,868	0.503	57,408	6.192
Imogiri	31,168	0.498	31,363	0.502	62,531	6.744
Dlingo	19,188	0.498	19,314	0.502	38,502	4.153
Banguntapan	53,786	0.500	53,810	0.500	107,596	11.605
Pleret	23,590	0.504	23,235	0.496	46,825	5.050
Piyungan	25,490	0.499	25,561	0.501	51,051	5.506
Sewon	48,760	0.503	48,274	0.497	97,034	10.465
Kasihán	50,152	0.500	50,070	0.500	100,222	10.809
Sedayu	23,109	0.501	23,043	0.499	46,152	4.978
Jumlah	462,449	49.877	464,732	50.123	927,181	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Tabel 4.4 merupakan gambaran secara lengkap jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan selisih jumlahnya tidak terlalu besar di semua kelompok umur. Secara umum, pada kelompok umur muda jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Pada kelompok umur dewasa (30-44 tahun) jumlah laki-laki juga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Namun untuk kelompok tua diatas 65 tahun jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Hal ini sekaligus

menandakan bahwa secara tidak langsung usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada usia harapan hidup laki-laki.

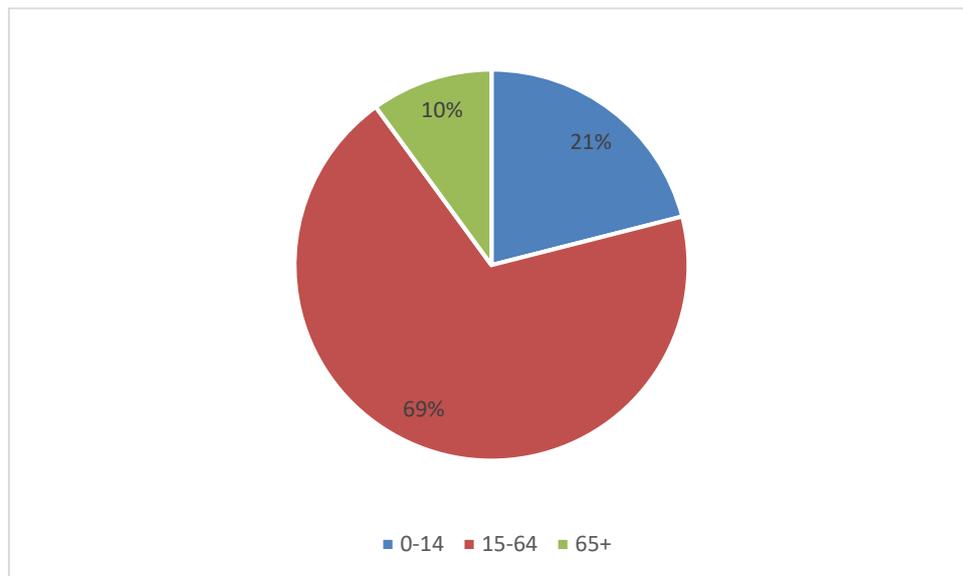
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	30,268	28,652	58,920	6.355
5-9	36,420	34,137	70,557	7.610
10-14	34,696	32,268	66,964	7.222
15-19	33,697	32,013	65,710	7.087
20-24	32,445	31,651	64,096	6.913
25-29	32,133	32,356	64,489	6.955
30-34	34,416	34,330	68,746	7.415
35-39	37,553	36,541	74,094	7.991
40-44	34,121	33,678	67,799	7.312
45-49	34,041	34,984	69,025	7.445
50-54	30,902	32,590	63,492	6.848
55-59	28,077	29,572	57,649	6.218
60-64	21,698	21,274	42,972	4.635
65-69	14,114	14,827	28,941	3.121
70-74	9,334	12,105	21,439	2.312
> 75	18,534	23,754	42,288	4.561
Total	462,449	464,732	927,181	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Secara umum, jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya penduduk di Kabupaten Bantul dominan berada pada usia produktif. Gambar 4.3 menjelaskan secara rinci bahwa sebanyak 69 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia produktif. Usia produktif merupakan usia penduduk yang berada pada rentang usia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Pada umur tersebut merupakan usia prima bagi seseorang sehingga dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan dalam kondisi yang terbaik. Selain menggambarkan usia produktif, pada Gambar 4.3 juga menjelaskan persentase penduduk yang termasuk kategori usia non produktif (usia 0-14 tahun dan usia

65 tahun ke atas). Sebesar 21 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong usia muda (0-14 tahun) dan 10 persen tergolong usia tua (65 tahun ke atas). Artinya sebanyak 31 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia non produktif.



Gambar 4.3 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.1.3 Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Untuk menghitung rasio jenis kelamin ini adalah dengan cara jumlah laki-laki dibagi jumlah perempuan dikalikan konstanta 100. Hal tersebut akan menggambarkan jumlah laki-laki terhadap 100 perempuan yang ada di suatu daerah. Dari Tabel 4.5 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK tahun 2017 secara total diketahui sejumlah 927.181 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 462,449 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 464,732 jiwa. Angka *sex ratio* diketahui sebesar 100,1 persen yang berarti disetiap 100 orang penduduk

perempuan akan terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Angka ini menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2016 nilai rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul sebesar 101. Telah terjadi pergeseran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dimana saat ini jumlah penduduk laki-laki dibanding dengan perempuan adalah seimbang.

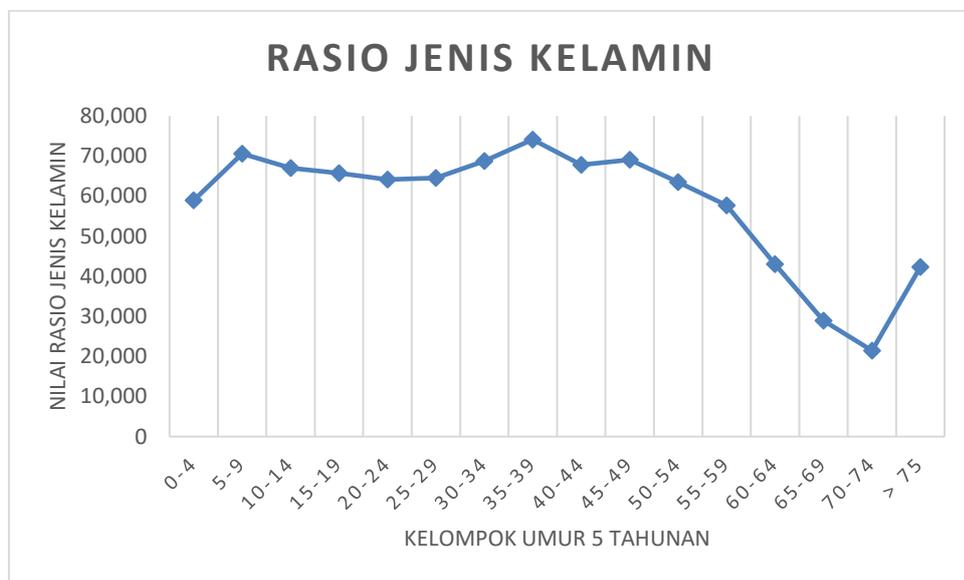
Tabel 4.5 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	30,268	28,652	58,920	6.355
5-9	36,420	34,137	70,557	7.610
10-14	34,696	32,268	66,964	7.222
15-19	33,697	32,013	65,710	7.087
20-24	32,445	31,651	64,096	6.913
25-29	32,133	32,356	64,489	6.955
30-34	34,416	34,330	68,746	7.415
35-39	37,553	36,541	74,094	7.991
40-44	34,121	33,678	67,799	7.312
45-49	34,041	34,984	69,025	7.445
50-54	30,902	32,590	63,492	6.848
55-59	28,077	29,572	57,649	6.218
60-64	21,698	21,274	42,972	4.635
65-69	14,114	14,827	28,941	3.121
70-74	9,334	12,105	21,439	2.312
> 75	18,534	23,754	42,288	4.561
Total	462,449	464,732	927,181	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Rasio jenis kelamin juga dapat ditampilkan berdasarkan kelompok umur. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa di Kabupaten Bantul rasio jenis kelamin sampai kelompok tertentu nilainya lebih dari 100. Tercatat dari kelompok umur 0-4 tahun sampai dengan 20-24 tahun nilai rasio jenis kelamin lebih dari 100. Selanjutnya pada kelompok umur 30-34 sampai dengan 40-44 tahun serta pada kelompok umur 60-64 tahun nilainya juga lebih dari seratus.

Hal ini dikarenakan banyaknya kelahiran bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan pada awal perkembangannya. Akan tetapi karena angka harapan bayi laki-laki lebih rendah daripada angka harapan hidup bayi perempuan maka untuk kelompok umur berikutnya nilai rasio jenis kelamin akan mengalami penurunan. Untuk lebih memperjelas nilai rasio jenis kelamin menurut umur Grafik 4.4 akan menggambarkan rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul pada tahun 2017.



Gambar 4.4 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Jika dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan wilayah (kecamatan) dapat diketahui bahwa kecamatan dengan rasio jenis kelamin paling tinggi pada tahun 2017 adalah Kecamatan Pleret yakni mencapai 101.53 persen. Angka tersebut sedikit mengalami Penurunan dari tahun 2016, sehingga tetap menempatkan Kecamatan Pleret paling tinggi angka rasio jenis kelaminnya dibanding wilayah lainnya. Perubahan angka rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK adalah banyaknya kecamatan yang mengalami penurunan angka rasio jenis kelamin. Tercatat di kecamatan se Kabupaten Bantul yang mengalami

penurunan nilai rasio jenis kelamin dari tahun 2016 ke tahun 2017. Kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin terendah adalah Kecamatan Kretek yaitu sebesar 95.47. Artinya setiap 100 perempuan yang ada di Kecamatan Kretek akan terdapat 96 laki-laki. Secara lebih jelas rasio jenis kelamin di kabupaten Bantul pada tahun 2017 menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Srandakan	15,551	15,725	31,276	98.89
Sanden	15,755	16,169	31,924	97.44
Kretek	15,061	15,776	30,837	95.47
Pundong	17,456	17,992	35,448	97.02
Bambanglipuro	20,326	20,875	41,201	97.37
Pandak	25,820	25,672	51,492	100.58
Pajangan	17,467	17,427	34,894	100.23
Bantul	31,230	31,558	62,788	98.96
Jetis	28,540	28,868	57,408	98.86
Imogiri	31,168	31,363	62,531	99.38
Dlingo	19,188	19,314	38,502	99.35
Banguntapan	53,786	53,810	107,596	99.96
Pleret	23,590	23,235	46,825	101.53
Piyungan	25,490	25,561	51,051	99.72
Sewon	48,760	48,274	97,034	101.01
Kasih	50,152	50,070	100,222	100.16
Sedayu	23,109	23,043	46,152	100.29
Jumlah	462,449	464,732	927,181	99.51

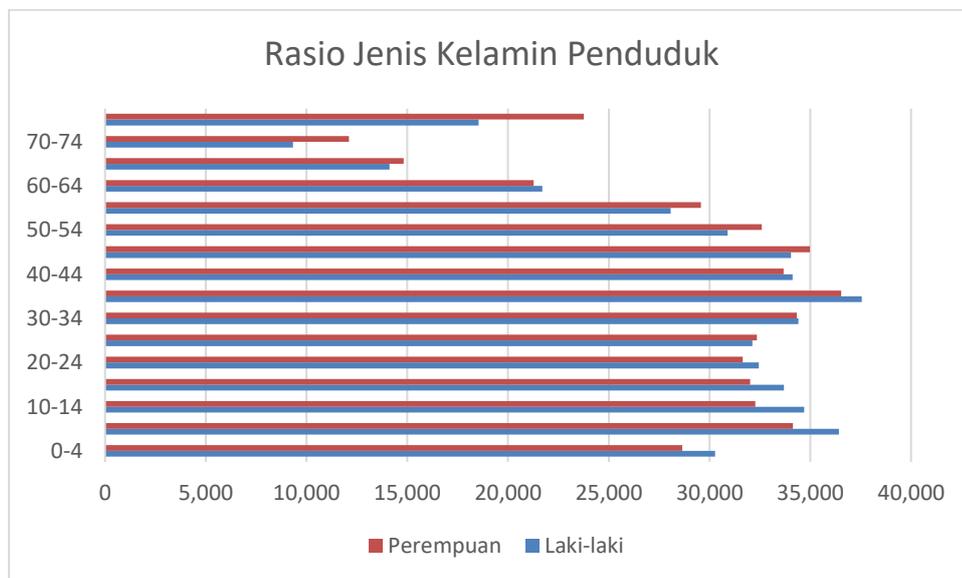
Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.1.4 Piramida Penduduk

Piramida penduduk menunjukkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang disajikan dalam bentuk grafik. Dengan melihat gambar piramida penduduk kita dapat mengetahui kondisi kependudukan suatu wilayah secara umum. Piramida penduduk dapat digunakan untuk melihat struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan penyediaan

pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan dan lansia). Selain itu, melalui piramida penduduk, kita juga dapat melihat potensi tenaga kerja serta kebutuhan akan kesempatan kerja yang harus dipenuhi melalui persiapan penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.

Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 4.5 struktur penduduk di Kabupaten Bantul adalah piramida penduduk dengan struktur penduduk muda menuju dewasa. Piramida penduduk Kabupaten Bantul menunjukkan adanya dominasi kelompok usia produktif yaitu 35-39 tahun. Penduduk paling besar adalah pada kelompok umur 35-39 yaitu 74.094 jiwa. Disusul kemudian penduduk kelompok umur 30-34 tahun yaitu 68.746 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk paling sedikit adalah pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu 21.439 jiwa. Disusul kemudian kelompok umur 65-69 tahun yaitu 28.941 jiwa.



Gambar 4.5 Piramida Penduduk Kabupaten Bantul Semester 2 Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Piramida di atas menggambarkan bahwa angka kelahiran di Kabupaten Bantul sudah rendah. Hal ini dilihat dari lebih pendeknya sayap piramida pada kelompok umur 0-4 tahun dibandingkan panjang sayap piramida pada kelompok umur 5-9 tahun. Piramida penduduk tersebut juga menunjukkan

secara keseluruhan penduduk perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki pada tahun 2017. Namun masih juga terdapat beberapa kelompok umur yang menunjukkan dominasi penduduk perempuan. Penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59 tahun dan 65 tahun ke atas. Hal menarik yang perlu dicermati pada situasi ini adalah jumlah penduduk perempuan yang semakin mendominasi seiring dengan peningkatan umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua kelompok umur maka jumlah penduduk perempuan akan semakin mendominasi. Kondisi ini berhubungan dengan panjangnya usia harapan hidup bagi perempuan di Kabupaten Bantul.

4.1.5 Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan usia diatas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (usia 15-65 tahun). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin besarnya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk non produktif. Rasio ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.6, proporsi penduduk usia produktif di Kabupaten Bantul adalah 64,18 persen. Proporsi paling rendah adalah penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu 14,63 persen. Apabila melihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia produktif (15-59 tahun) dan kelompok belum produktif (0-14 tahun) didominasi oleh kelompok penduduk laki-laki. Sementara itu, pada kelompok penduduk yang tidak produktif lagi (usia 60 tahun ke atas), jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

**Tabel 4.7 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Penduduk
di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017**

Struktur Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Umur Muda (0-14)	101,384	95,057	196,441	21.19
Umur Produktif (15-59)	297,385	297,715	595,100	64.18
Umur Lanjut (60 tahun ke atas)	63,680	71,960	135,640	14.63
Jumlah	462,449	464,732	927,181	100.00

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk

Rasio Kepadatan Penduduk yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tertentu. Menurut data SIAK 2016 dan 2017 diketahui kepadatan penduduk Kabupaten Bantul mengalami penurunan. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul sebesar 1.829 jiwa per km². Sedangkan kepadatan penduduk pada tahun 2016 tercatat sebesar 1,832 jiwa per km². Artinya dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan kepadatan penduduk sebesar 0,1 persen.

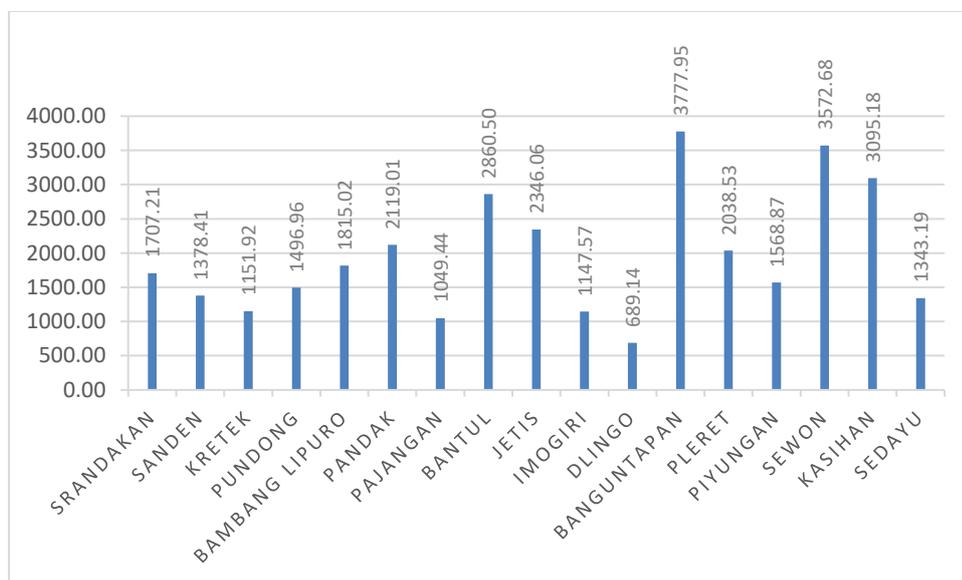
**Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017**

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Rasio Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Srandakan	31,276	18.32	1707.21
Sanden	31,924	23.16	1378.41
Kretek	30,837	26.77	1151.92
Pundong	35,448	23.68	1496.96
Bambanglipuro	41,201	22.70	1815.02
Pandak	51,492	24.30	2119.01
Pajangan	34,894	33.25	1049.44
Bantul	62,788	21.95	2860.50
Jetis	57,408	24.47	2346.06
Imogiri	62,531	54.49	1147.57
Dlingo	38,502	55.87	689.14
Banguntapan	107,596	28.48	3777.95
Pleret	46,825	22.97	2038.53
Piyungan	51,051	32.54	1568.87
Sewon	97,034	27.16	3572.68
Kasih	100,222	32.38	3095.18
Sedayu	46,152	34.36	1343.19
Jumlah	927,181	506.85	1829.30

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, wilayah yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Banguntapan dimana setiap 1 kilometer persegi dihuni 3.777 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Banguntapan merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Kecamatan Sewon, Kasihan, dan Bantul berturut-turut merupakan wilayah dengan kepadatan tinggi berikutnya setelah Banguntapan di Kabupaten Bantul. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut masing-masing adalah 3.572 jiwa per km², 3.095 jiwa per km², 2.860 jiwa per km².

Wilayah yang paling jarang penduduknya di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Dlingo yang hanya dihuni 689 jiwa per kilometer persegi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena letak geografis Kecamatan Dlingo yang berada di wilayah perbukitan yang sulit aksesibilitasnya. Kecamatan lain yang juga memiliki tingkat kepadatan yang rendah di Kabupaten Bantul antara lain Kecamatan Pajangan dan Imogiri. Tingkat kepadatan masing-masing kecamatan tersebut adalah 1.049 jiwa per km² dan 1.147 jiwa per km².



Gambar 4.7 Rasio Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk

Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan pertambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan jumlah penduduk di masa mendatang. Berdasarkan Tabel 4.9, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul pada periode 2016-2017 sebesar -0.16 persen. Angka pertumbuhan ini menurun mengingat angka pertumbuhan pada periode 2015-2016 sebesar 0.99 persen.

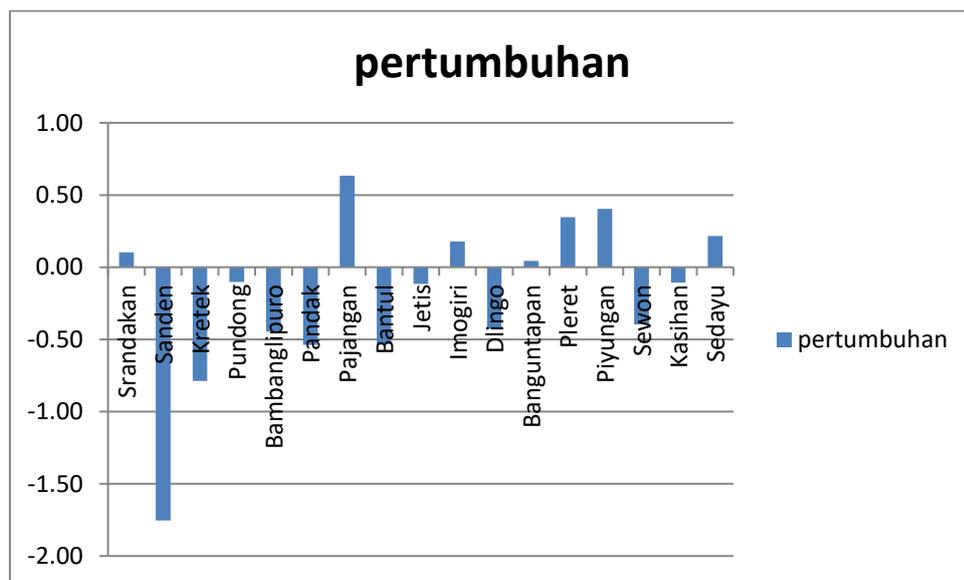
**Tabel 4.9 Angka Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

Kecamatan	2016		2017		Selisih 2017- 2016	Angka Pertumbuhan Penduduk
	Jumlah Penduduk	Presen tase	Jumlah Penduduk	Presen tase		
Srandakan	31,244	3.36	31,276	3.37	32	0.10
Sanden	32,494	3.50	31,924	3.44	-570	-1.75
Kretek	31,082	3.35	30,837	3.33	-245	-0.79
Pundong	35,484	3.82	35,448	3.82	-36	-0.10
Bambanglipuro	41,385	4.46	41,201	4.44	-184	-0.44
Pandak	51,770	5.57	51,492	5.55	-278	-0.54
Pajangan	34,674	3.73	34,894	3.76	220	0.63
Bantul	63,124	6.80	62,788	6.77	-336	-0.53
Jetis	57,474	6.19	57,408	6.19	-66	-0.11
Imogiri	62,419	6.72	62,531	6.74	112	0.18
Dlingo	38,666	4.16	38,502	4.15	-164	-0.42
Banguntapan	107,548	11.58	107,596	11.60	48	0.04
Pleret	46,663	5.02	46,825	5.05	162	0.35
Piyungan	50,846	5.48	51,051	5.51	205	0.40
Sewon	97,420	10.49	97,034	10.47	-386	-0.40
Kasih	100,330	10.80	100,222	10.81	-108	-0.11
Sedayu	46,053	4.96	46,152	4.98	99	0.21
Jumlah	928,676	100	927,181	100.00	-1,495	-0.16

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.8 dapat diketahui laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan. Berdasarkan

data tersebut terlihat bahwa sebagian besar laju pertumbuhan penduduk kecamatan-kecamatan di kabupaten Bantul menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini berarti selama tahun 2016-2017 jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan mengalami penurunan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan positif yang bermakna mengalami kenaikan jumlah penduduk selama kurun 2016-2017.



Gambar 4.8 Angka Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul secara keseluruhan adalah sebesar -0.16persen per tahun. Hampir seluruh kecamatan mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk negatif atau terus mengalami penurunan jumlah penduduk selama tahun 2016-2017. Kecamatan yang mengalami penurunan adalah Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Dlingo, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Pajangan yaitu 0.63 persen per tahun. Disusul kemudian Kecamatan Piyungan yaitu 0.40 persen per tahun. Sementara itu, kecamatan dengan laju

pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek dimana masing-masing laju pertumbuhan penduduknya adalah -1.75 persen per tahun dan -0.79 persen per tahun.

4.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

Pembahasan terkait komposisi penduduk menurut karakteristik sosial meliputi jumlah penduduk menurut pendidikan, agama, status perkawinan dan kondisi kecacatan.

4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan akan menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 yang disajikan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan sekaligus kualitas sumberdaya manusia.

Kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 bisa dikatakan masih memiliki kualitas yang rendah karena sebagian besar penduduk masih berpendidikan SLTP ke bawah. Berdasarkan Tabel 4.10, proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 63.44 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Jika dirinci berdasarkan jenjang pendidikan, penduduk di Kabupaten Bantul paling banyak adalah tamatan SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 253,551 jiwa atau sekitar 27.35 persen. Penduduk tamatan SD/ sederajat dan tidak/ belum sekolah merupakan proporsi penduduk terbesar berikutnya yaitu 21.90 persen dan 19.03 persen. Sementara itu proporsi paling rendah adalah penduduk berpendidikan Strata III yaitu 0,04 persen.

Meskipun secara umum pendidikan di Kabupaten Bantul masih berada pada jenjang SLTP ke bawah, akan tetapi jika dibandingkan pada tahun

sebelumnya kualitas pendidikan di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase pendidikan pada jenjang atas (SMA ke atas) dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2016 persentase penduduk dengan jenjang SLTA sebesar 26.88 persen sedangkan pada tahun 2017 persentasenya meningkat menjadi 27.35 persen atau meningkat 0.47 persen.

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

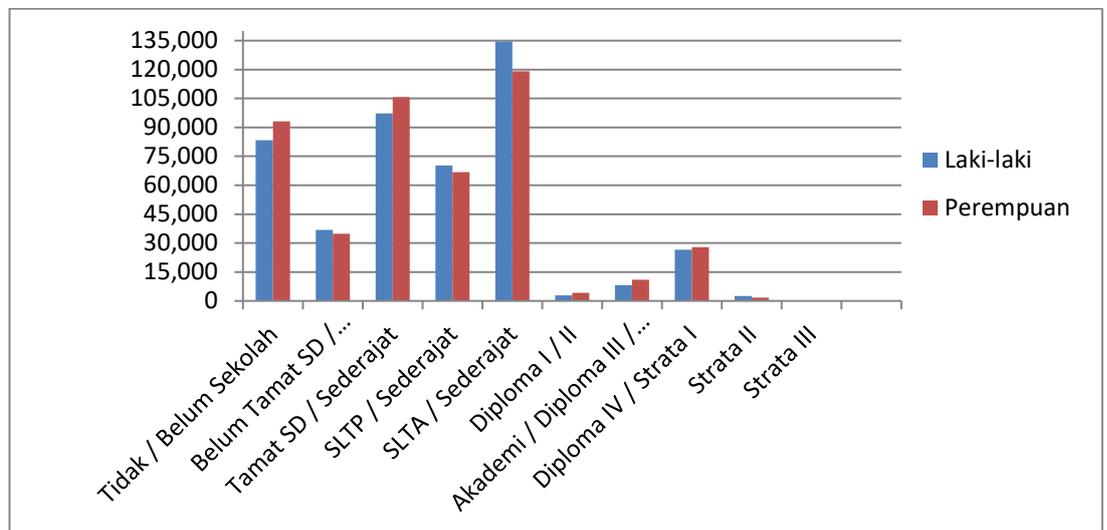
Kecamatan	Penduduk					
	L		P		L + P	
	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase
Tidak / Belum Sekolah	83,275	8.98	93,184	10.05	176,459	19.03
Belum Tamat SD / Sederajat	36,878	3.98	34,821	3.76	71,699	7.73
Tamat SD / Sederajat	97,291	10.49	105,772	11.41	203,063	21.90
SLTP / Sederajat	70,206	7.57	66,772	7.20	136,978	14.77
SLTA / Sederajat	134,452	14.50	119,099	12.85	253,551	27.35
Diploma I / II	2,861	0.31	4,249	0.46	7,110	0.77
Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	8,179	0.88	10,990	1.19	19,169	2.07
Diploma IV / Strata I	26,503	2.86	27,931	3.01	54,434	5.87
Strata II	2,585	0.28	1,785	0.19	4,370	0.47
Strata III	219	0.02	129	0.01	348	0.04
Jumlah	462,449	49.88	464,732	50.12	927,181	100.00

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III sampai dengan Strata III mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 masih tercatat sebesar 77,019 jiwa atau 8.3 persen, tahun 2017 naik menjadi 78,321

jiwa atau 8.45 persen. Penurunan penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi ini sebesar 1,302 persen. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA ke atas, namun proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan rendah masih cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan adanya permasalahan pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Bantul.

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Gambar 4.9, jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi penduduk laki-laki yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 37.80 persen, sedangkan penduduk perempuan yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 35.33 persen. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan SLTP ke bawah proporsi penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 62.20 persen dan 64.67 persen.



Gambar 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan di Kabupaten Bantul pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Berdasarkan agama dan kepercayaan, penduduk di Kabupaten Bantul tercatat paling banyak beragama Islam yaitu 889,311 jiwa atau sekitar 95.92 persen (Tabel 4.11). Penduduk pemeluk agama Katolik merupakan kelompok yang paling banyak kedua dengan jumlah 24,908 jiwa atau sekitar 2.69 persen. Pemeluk agama Kristen merupakan kelompok ketiga yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 11,997 jiwa atau sekitar 1.29 persen. Penduduk beragama Hindu dan Budha adalah kelompok minoritas di Kabupaten Bantul. Pemeluk agama Hindu lebih banyak dibanding pemeluk agama Budha. Jumlah pemeluk agama Budha adalah 206 orang (0,02%), sedangkan jumlah pemeluk agama Hindu adalah 734 orang (0,08%).

Apabila dilihat menurut kecamatan, paling banyak pemeluk agama Islam berada di Kecamatan Banguntapan yaitu 100,233 jiwa. Paling sedikit pemeluk Islam di Kecamatan Kretek yaitu 29,699 jiwa. Pemeluk Kristen Protestan paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 3058 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Pleret yaitu 30 jiwa. Pemeluk agama katolik paling banyak di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 5,136 jiwa, sedangkan paling sedikit 11 orang di Kecamatan Dlingo. Pemeluk agama Hindu dan Budha merupakan kelompok yang paling sedikit diantara yang lain. Pemeluk Hindu paling banyak di wilayah Kecamatan Banguntapan yaitu 476 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Srandakan dan Sanden masing-masing 2 orang. Kecamatan Pundong, Imogiri dan Dlingo tidak memiliki penduduk yang memeluk agama Hindu pada tahun 2016 maupun tahun 2017. Sementara itu Penduduk beragama Budha di Kabupaten Bantul paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 92 orang, sedangkan di wilayah Kecamatan Srandakan, Dlingo, Jetis dan Sanden tidak ada yang memeluk agama Budha pada tahun 2017.

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Islam			Kristen			Katholik			Hindu		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	15,395	15,559	30,954	54	52	106	100	114	214	2	0	2
Sanden	15,634	16,024	31,658	11	23	34	109	121	230	1	1	2
Kretek	14,515	15,184	29,699	141	162	303	393	423	816	11	6	17
Pundong	16,960	17,465	34,425	283	279	562	212	247	459	0	0	0
Bambanglipuro	18,304	18,658	36,962	140	153	293	1,877	2,057	3,934	3	6	9
Pandak	24,901	24,646	49,547	160	186	346	752	832	1,584	4	4	8
Pajangan	17,157	17,097	34,254	136	156	292	171	170	341	3	2	5
Bantul	29,719	29,978	59,697	411	435	846	1,094	1,139	2,233	4	2	6
Jetis	27,874	28,139	56,013	462	514	976	200	213	413	3	2	5
Imogiri	30,765	30,916	61,681	114	113	227	286	334	620	0	0	0
Dlingo	19,157	19,276	38,433	24	32	56	6	5	11	0	0	0
Banguntapan	50,148	50,085	100,233	1,496	1,562	3058	1,862	1,920	3,782	254	222	476
Pleret	23,542	23,184	46,726	12	18	30	32	28	60	2	4	6
Piyungan	25,025	25,098	50,123	178	167	345	282	288	570	3	2	5
Sewon	47,191	46,644	93,835	570	554	1124	947	1,030	1,977	32	31	63
Kasihan	46,297	46,032	92,329	1,269	1,272	2541	2,477	2,659	5,136	63	56	119
Sedayu	21,423	21,319	42,742	426	432	858	1,245	1,283	2,528	7	4	11
Jumlah	444,007	445,304	889,311	5,887	6,110	11,997	12,045	12,863	24,908	392	342	734

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Lanjutan Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Budha			Konghuchu			Kepercayaan		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sanden	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kretek	1	0	1	0	0	0	0	1	1
Pundong	1	1	2	0	0	0	0	0	0
Bambanglipuro	1	1	2	0	0	0	1	0	1
Pandak	0	1	1	1	2	3	2	1	3
Pajangan	0	2	2	0	0	0	0	0	0
Bantul	0	3	3	0	0	0	2	1	3
Jetis	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Imogiri	2	0	2	1	0	1	0	0	0
Dlingo	0	0	0	0	0	0	1	1	2
Banguntapan	26	21	47	0	0	0	0	0	0
Pleret	1	0	1	0	1	1	0	0	0
Piyungan	2	5	7	0	0	0	0	1	1
Sewon	18	15	33	0	0	0	2	0	2
Kasih	45	47	92	0	0	0	1	4	5
Sedayu	8	5	13	0	0	0	0	0	0
Jumlah	105	101	206	2	3	5	10	9	19

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.11, menurut jenis kelaminnya, penduduk laki-laki dan perempuan pemeluk agama Islam paling banyak berada di kecamatan Banguntapan yaitu 50,148 jiwa dan 50,085 jiwa. Demikian halnya dengan pemeluk agama Kristen dan Hindu, baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Banguntapan. Sementara itu pemeluk agama Katolik dan Budha baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Kasihan.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan di Kabupaten Bantul tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk kawin lebih banyak dibandingkan penduduk belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan Tabel 4.12, proporsi penduduk kawin di Kabupaten Bantul tahun 2017 adalah 53.30 persen. Jumlah penduduk laki-laki pada status kawin hampir berimbang dengan jumlah penduduk perempuan, namun sedikit lebih banyak penduduk perempuan (51 persen). Apabila dilihat menurut kecamatan, kecamatan dengan jumlah penduduk berstatus kawin paling banyak adalah Banguntapan yaitu 55,037 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk berstatus kawin paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan yaitu 16,555 jiwa.

**Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan
di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

Kecamatan	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	6,743	5,532	12,275	8,218	8,337	16,555	105	177	282	485	1,679	2,164
Sanden	6,574	5,527	12,101	8,586	8,750	17,336	104	143	247	491	1,749	2,240
Kretek	6,203	5,299	11,502	8,320	8,469	16,789	98	143	241	440	1,864	2,304
Pundong	7,206	6,112	13,318	9,628	9,865	19,493	122	162	284	500	1,853	2,353
Bambanglipuro	8,726	7,297	16,023	10,894	11,239	22,133	106	178	284	600	2,161	2,761
Pandak	11,154	9,044	20,198	13,763	13,985	27,748	166	196	362	737	2,446	3,183
Pajangan	7,563	6,345	13,908	9,393	9,552	18,945	115	164	279	396	1,366	1,762
Bantul	13,772	11,510	25,282	16,408	16,816	33,224	229	329	558	821	2,903	3,724
Jetis	12,476	10,295	22,771	15,119	15,354	30,473	176	297	473	769	2,922	3,691
Imogiri	13,051	10,576	23,627	17,115	17,367	34,482	235	349	584	767	3,071	3,838
Dlingo	7,493	5,889	13,382	11,222	11,457	22,679	151	198	349	322	1,770	2,092
Banguntapan	25,100	21,013	46,113	27,202	27,835	55,037	467	759	1,226	1,017	4,202	5,219
Pleret	10,742	8,666	19,408	12,199	12,379	24,578	164	264	428	485	1,926	2,411
Piyungan	11,176	9,293	20,469	13,630	13,828	27,458	202	315	517	482	2,125	2,607
Sewon	22,054	18,130	40,184	25,128	25,668	50,796	369	551	920	1,209	3,925	5,134
Kasih	22,986	18,986	41,972	25,724	26,473	52,197	406	607	1,013	1,036	4,003	5,039
Sedayu	10,309	8,295	18,604	11,933	12,303	24,236	173	220	393	694	2,224	2,918
Jumlah	203,328	167,809	371,137	244,482	249,677	494,159	3,388	5,052	8,440	11,251	42,189	53,440

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Proporsi penduduk belum kawin di Kabupaten Bantul adalah 40.03 persen dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2017, jumlah penduduk laki-laki belum kawin lebih banyak (54.79%) dibandingkan penduduk perempuan belum kawin. Apabila dilihat per kecamatan, seluruh kecamatan memiliki proporsi penduduk laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan untuk status ini. Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin terbanyak adalah Kecamatan Banguntapan, yaitu 46,113 jiwa. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin paling sedikit adalah Kecamatan Kretek yaitu 11,502 jiwa.

Penduduk berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul memiliki proporsi paling kecil dibanding yang lain yaitu 0,91 persen, terjadi kenaikan persentase dari tahun 2016 ke 2017 yaitu dari 0,88 menjadi 0,91 persen. Pada status pernikahan cerai hidup, kelompok penduduk yang dominan adalah penduduk perempuan dengan proporsi 59.86 persen. Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa penduduk perempuan mendominasi pada status perkawinan ini di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Jumlah penduduk perempuan berstatus cerai hidup paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan yaitu 467 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Sanden yaitu 247 jiwa dan Kretek yaitu 241 jiwa.

Penduduk dengan status cerai mati di Kabupaten Bantul tahun 2017 memiliki proporsi 5.76 persen dari total jumlah penduduk. Penduduk perempuan kembali mendominasi pada status perkawinan ini. Proporsi penduduk perempuan berstatus cerai mati adalah 78.95 persen. Berdasarkan kecamatan, jumlah penduduk berstatus cerai mati paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 5,219 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Pajangan yaitu 1,762 jiwa. Lebih dominannya jumlah penduduk perempuan pada dua status perkawinan yaitu cerai hidup dan cerai mati menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal bertahan hidup seorang diri meskipun ditinggal pasangan apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Penduduk menurut status perkawinan juga dapat dijelaskan melalui beberapa indikator lain seperti angka perkawinan kasar, angka perkawinan umum, angka perceraian kasar, dan angka perceraian umum.

4.2.3.1 Angka Perkawinan Kasar

Merupakan indikator perkawinan yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 4.13 pada tahun 2016, angka perkawinan kasar di Kabupaten Bantul adalah 0,20. Jumlah perkawinan didapatkan dari data perkawinan non muslim yang dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Untuk Kecamatan Pajangan, Dlingo dan Pleret angka perkawinan kasarnya terisi 0 (nol) dikarenakan selama kurun waktu 2016- 2017 tidak ada perkawinan non muslim yang dicatatkan. Sementara itu, angka perkawinan kasar terbesar adalah 0,39 di Kecamatan Sedayu dengan jumlah perkawinan 18.

Tabel 4.13 Angka Perkawinan Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Perkawinan	Angka Perkawinan Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun n (jiwa)	Jumlah Penduduk Akhir Tahun n (jiwa)	Jumlah Penduduk Tengah Tahun n (jiwa)		
1	SRANDAKAN	31,244	31,276	31,336	1	0.003
2	SANDEN	32,494	31,924	32,238	1	0.003
3	KRETEK	31,082	30,837	31,049	4	0.013
4	PUNDONG	35,484	35,448	35,679	1	0.003
5	BAMBANG LIPURO	41,385	41,201	41,287	15	0.036
6	PANDAK	51,770	51,492	51,863	12	0.023
7	PAJANGAN	34,674	34,894	34,947	0	0.000
8	BANTUL	63,124	62,788	63,253	11	0.018
9	JETIS	57,474	57,408	57,622	10	0.017
10	IMOGIRI	62,419	62,531	62,805	2	0.003
11	DLINGO	38,666	38,502	38,591	0	0.000
12	BANGUNTAPAN	107,548	107,596	108,150	28	0.026
13	PLERET	46,663	46,825	46,962	0	0.000
14	PIYUNGAN	50,846	51,051	51,201	3	0.006
15	SEWON	97,420	97,034	97,754	13	0.013
16	KASIHAN	100,330	100,222	100,376	27	0.027
17	SEDAYU	46,053	46,152	46,243	18	0.039
Jumlah		928,676	927,181	931,356	146	0.016

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2017

*Jumlah perkawinan non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.2 Angka Perkawinan Umum

Angka Perkawinan Umum (AKU) menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perkawinan kasar, karena dalam perhitungan ini hanya memasukkan penduduk yang beresiko kawin saja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai faktor penyebut. Sementara itu, penduduk berusia dibawah 15 tahun tidak diikutsertakan sebagai penyebut karena dianggap belum terpapar terhadap peristiwa perkawinan. Berdasarkan Tabel 4.14 memperlihatkan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas telah mencapai 734.926 jiwa dan jumlah penduduk yang berstatus kawin sebanyak 146 jiwa. Maka diketahui Angka Perkawinan Umum (AKU) di Kabupaten Bantul tahun 2017 mencapai 0,20 persen.

Tabel 4.14 Angka Perkawinan Umum di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk 15 tahun ke Atas pada Tengah Semester 2017 n (jiwa)	Jumlah Perkawinan	Angka Perkawinan Umum
1	SRANDAKAN	25079	1	0.004
2	SANDEN	26258	1	0.004
3	KRETEK	25128	4	0.016
4	PUNDONG	28645	1	0.003
5	BAMBANG LIPURO	33060	15	0.045
6	PANDAK	41515	12	0.029
7	PAJANGAN	27468	0	0.000
8	BANTUL	50077	11	0.022
9	JETIS	45516	10	0.022
10	IMOGIRI	49600	2	0.004
11	DLINGO	30930	0	0.000
12	BANGUNTAPAN	83689	28	0.033
13	PLERET	36003	0	0.000
14	PIYUNGAN	39788	3	0.008
15	SEWON	77137	13	0.017
16	KASIHAN	78564	27	0.034
17	SEDAYU	36469	18	0.049
	JUMLAH	734926	146	0.020

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2017

*Jumlah perkawinan non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.3 Angka Perceraian Kasar

Angka Perceraian Kasar menunjukkan jumlah perceraian per 1000 penduduk terhadap jumlah penduduk keseluruhan. Berdasarkan data angka perceraian di Kabupaten Bantul tahun 2017, dari 1000 penduduk terjadi peristiwa perceraian sebanyak 0 sampai 1 kali perceraian. Apabila dilihat berdasarkan kecamatan, jumlah perceraian paling tinggi adalah di Kecamatan Bambanglipuro (7 kasus), Sedangkan Kecamatan srandakan, Sanden, Kretek, Pajangan, Jetis, Dlingo, Pleret dan Piyungan pada tahun 2017 tidak terdapat kasus perceraian. Informasi lebih detail mengenai angka perceraian kasar di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Angka Perceraian Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Perceraian	Angka Perceraian Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun		
		n (jiwa)	n (jiwa)	n (jiwa)		
1	Srandakan	31,301	31,244	31347	0	0.00
2	Sanden	32,702	32,494	32372	0	0.00
3	Kretek	31,101	31,082	31055	0	0.00
4	Pundong	35,202	35,484	34955	1	0.03
5	Bambanglipuro	41,165	41,385	40786	7	0.17
6	Pandak	51,307	51,770	51514	2	0.04
7	Pajangan	34,264	34,674	34189	0	0.00
8	Bantul	63,161	63,124	62155	3	0.05
9	Jetis	57,573	57,474	57096	0	0.00
10	Imogiri	62,299	62,419	62363	2	0.03
11	Dlingo	39,129	38,666	38373	0	0.00
12	Banguntapan	107,318	107,548	105797	5	0.05
13	Pleret	46,609	46,663	46181	0	0.00
14	Piyungan	50,517	50,846	50271	0	0.00
15	Sewon	96,937	97,420	96609	2	0.02
16	Kasih	95,719	100,330	98852	9	0.09
17	Sedayu	43,136	46,053	45801	6	0.13
	Jumlah	919,440	928,676	919716	37	0.04

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2017

*Jumlah perceraian non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.6 Angka Perceraian Umum

Angka perceraian umum merupakan angka yang menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk yang terkena resiko perceraian). Berdasarkan Tabel 4.16, pada tahun 2017, angka perceraian umum di Kabupaten Bantul menunjukkan angka 8,42 persen. Artinya dari 1000 penduduk usia 15 tahun ke atas terjadi 8 kasus perceraian. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berstatus cerai hidup dan cerai mati perempuan jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2017 jumlah perempuan yang berstatus cerai hidup dan cerai mati sebesar 47.242 jiwa sedangkan untuk laki-laki sebesar 14.639 jiwa.

Tabel 4.16 Angka Perceraian Umum di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Penduduk Usia > 15 tahun	Jumlah Penduduk berstatus cerai hidup dan mati			angka perceraian umum per 100)
	L	P	Jumlah	
734.926	14.639	47.242	61.881	8.42

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2017

*Jumlah perceraian non muslim yang dicatatkan.

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan angka perceraian umum di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2017, angka perceraian umum di kabupaten Bantul sebesar 8,42 persen. Dengan kata lain selama satu tahun terakhir telah terjadi peningkatan 6,34 persen kasus angka perceraian umum. Peningkatan ini hendaknya menjadi perhatian bagi Kabupaten Bantul karena dalam agama manapun perceraian merupakan hal yang dihindari. Harus ada semacam tindakan konseling intensif bagi pasangan ketika proses mediasi berjalan sehingga perceraian dalam rumah tangga dapat diminimalkan.

4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan

Jumlah penduduk menurut kecacatan penting diketahui untuk memperkirakan jumlah kesempatan kerja dan penyediaan fasilitas umum bagi penyandang cacat. Berdasarkan Tabel 4.17, pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul terdapat sebanyak 1.828 penyandang cacat, yang terdiri dari 52,90 persen laki-laki dan 47,10 persen perempuan. Penyandang cacat paling banyak di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah cacat mental *retardasi* (mental/jiwa). Jumlah penyandang cacat mental ini adalah 447 orang atau sekitar 24.45persen. Sementara itu, penyandang cacat paling sedikit adalah penyandang cacat ganda (fisik dan mental) sebanyak 134 orang atau 7.33 persen.

Tabel 4.17 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bantul Menurut Kecacatan dan Jenis Kelamin Tahun 2017

NO	JENIS DISABILITAS	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L+P	
		JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE
1	Cacat Fisik	227	12.42	170	9.30	397	21.72
2	Cacat Netra/Buta	122	6.67	115	6.29	237	12.96
3	Cacat Rungu/Wicara	179	9.79	174	9.52	353	19.31
4	Cacat mental/Jiwa	248	13.57	199	10.89	447	24.45
5	Cacat Fisik dan jiwa	68	3.72	66	3.61	134	7.33
6	Cacat lainnya	123	6.73	137	7.49	260	14.22
		967	52.90	861	47.10	1828	100.00

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2017

Berdasarkan jenis kelaminnya, penyandang cacat laki-laki adalah yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 967 orang. penyandang cacat laki-laki paling banyak menderita cacat mental (13,57%) dan cacat fisik (12,42%). Demikian halnya dengan penyandang cacat perempuan paling banyak menderita cacat mental (10,89%) dan cacat fisik (9,30%).

4.3 Keluarga

Keluarga menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1988 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1999 mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Berdasarkan pengertian dari Depkes dan BKKBN di atas, definisi keluarga dapat lebih disederhanakan menjadi sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Sudiharto (2007) menjelaskan bahwa keluarga yang dikenal dalam masyarakat kita memiliki dua bentuk yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti (*Nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Sementara itu, keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Indikator untuk menggambarkan kondisi keluarga, antara lain jumlah keluarga dan rata-rata jumlah anggota keluarga, hubungan dengan kepala keluarga, karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan status kawin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan pendidikan, dan karakteristik kepala keluarga berdasarkan status pekerjaan.

4.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga. Hal ini didasarkan atas asumsi semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Perkembangan jumlah keluarga di Kabupaten Bantul dari tahun 2016 hingga 2017 menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul Tahun 2016, jumlah kepala keluarga di Kabupaten Bantul tercatat 314,535 KK dengan jumlah penduduk 928,676 jiwa. Sementara itu, jumlah KK pada tahun 2017 sebagaimana yang tercatat dalam data konsolidasi semester 2 Tahun 2017 Kementrian Dalam Negeri mengalami penurunan sebanyak 2,005 KK dari tahun sebelumnya adalah 312,530 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 927,181 jiwa.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul berkisar 2-3 orang. Antara tahun 2016 dan 2017, tidak menunjukkan perubahan yang nyata untuk rata-rata jumlah anggota keluarga ini. Pada tahun 2016, rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul sekitar 2.95, sedangkan pada tahun 2017 rata-rata jumlah anggota keluarga menurun menjadi 2.97 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga di Kabupaten Bantul termasuk keluarga inti yang kurang lebih terdiri dari ayah, ibu dan anak.

**Tabel 4.18 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
di Kabupaten Bantul Tahun 2016-2017**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH KK		RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
SRANDAKAN	31,244	31,276	10,724	10,762	2.91	2.91
SANDEN	32,494	31,924	11,545	11,298	2.81	2.83
KRETEK	31,082	30,837	10,976	10,866	2.83	2.84
PUNDONG	35,484	35,448	12,380	12,294	2.87	2.88
BAMBANG LIPURO	41,385	41,201	14,632	14,500	2.83	2.84
PANDAK	51,770	51,492	17,699	17,624	2.93	2.92
PAJANGAN	34,674	34,894	11,300	11,303	3.07	3.09
BANTUL	63,124	62,788	21,931	21,741	2.88	2.89
JETIS	57,474	57,408	19,769	19,708	2.91	2.91
IMOGIRI	62,419	62,531	21,417	21,460	2.91	2.91
DLINGO	38,666	38,502	13,357	13,097	2.89	2.94
BANGUNTAPAN	107,548	107,596	35,108	34,899	3.06	3.08
PLERET	46,663	46,825	15,584	15,525	2.99	3.02
PIYUNGAN	50,846	51,051	17,038	17,040	2.98	3.00
SEWON	97,420	97,034	32,434	32,071	3.00	3.03
KASIHAN	100,330	100,222	33,073	32,810	3.03	3.05
SEDAYU	46,053	46,152	15,568	15,532	2.96	2.97
	928,676	927,181	314,535	312,530	2.95	2.97

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Apabila dilihat menurut cakupan wilayah per kecamatan, jumlah kepala keluarga paling banyak tahun 2017 adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 34,899 KK. Sementara itu jumlah Kepala Keluarga yang paling sedikit tahun 2017 adalah 10,762 KK di Kecamatan Srandakan. Apabila melihat kondisi jumlah penduduk Kecamatan Kretek adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit namun jumlah KK di Kretek sedikit lebih banyak

dibanding dengan di Kecamatan Srandakan yang memiliki jumlah penduduk 30,837 jiwa. Hal ini dapat terjadi apabila melihat rata-rata jumlah anggota keluarga. Meskipun jumlah penduduk Kecamatan Srandakan lebih besar dibanding Kecamatan Kretek namun karena rata-rata jumlah anggota keluarga di Kecamatan Kretek rata-rata 3 orang maka jumlah KK menjadi lebih sedikit.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling banyak tahun 2016 dan 2017 adalah 3,07 jiwa dan 3,08 jiwa yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini berarti dalam satu keluarga di Kecamatan Banguntapan memiliki 3 orang anggota keluarga. Pada tahun 2017, rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Sanden yaitu 2,83 jiwa. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 2-3 orang dalam satu keluarga di Kecamatan Sanden pada tahun 2017.

4.3.2 Status Hubungan dengan Kepala Keluarga

Jumlah penduduk berdasarkan status hubungan dalam keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living arrangement*) dan pola asuh anak dalam suatu keluarga. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga seperti suami istri anak menantu cucu keponakan orangtua dan mertua termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama seperti pembantu rumah tangga. Status hubungan dengan kepala keluarga yaitu anak memiliki persentase terbesar baik pada tahun 2016 maupun 2017 yaitu 38.92 dan 39.18 persen. Sementara itu, status suami memiliki persentase paling sedikit yaitu 0.007 persen pada tahun 2016 dan 0.005 persen di tahun 2017. Pada tahun 2017, jumlah laki-laki sebagai kepala keluarga menurun menjadi 255,078 jiwa, namun hanya 226,938 yang memiliki istri/pasangan. Sekitar 28,140 laki-laki kepala keluarga pada tahun 2017 masih tetap tercatat tidak memiliki pasangan.

Tabel 4.19 Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan dengan Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin Tahun 2016-2017

STATUS HUBUNGAN	PENDUDUK 2016			PENDUDUK 2017		
	L	P	L+P	L	P	L+P
Kepala Keluarga	257,322	57,213	314,535	255,078	57,452	312,530
Suami	61	0	61	45	0	45
Istri	1	225,318	225,319	1	226,938	226,939
Anak	195,693	165,766	361,459	196,924	166,381	363,305
Menantu	199	394	593	166	315	481
Cucu	6,047	5,243	11,290	5,192	4,428	9,620
Orang Tua	617	3,543	4,160	560	3,356	3,916
Mertua	220	1,270	1,490	206	1,200	1,406
Famili Lain	4,320	4,652	8,972	3,965	4,308	8,273
Pembantu	1	7	8	1	9	10
Lainya	379	410	789	311	345	656
Jumlah	464,860	463,816	928,676	462,449	464,732	927,181

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Jumlah perempuan sebagai kepala keluarga juga mengalami peningkatan dari tahun 2016-2017. Pada tahun 2016, jumlah perempuan sebagai KK adalah 57.213 jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 61 orang masih memiliki suami. Sementara itu pada tahun 2017, jumlah perempuan sebagai kepala keluarga menjadi 57.452 jiwa dimana sekitar 45 orang yang memiliki suami/pasangan. Situasi seperti ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan diantaranya adalah kepala keluarga mempunyai status perkawinan belum kawin, cerai hidup ataupun cerai mati. Ada kemungkinan juga bahwa suami/istri tidak tinggal dalam satu tempat (bekerja di luar daerah).

4.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Tabel 4.20 menunjukkan bahwa proporsi perempuan sebagai kepala keluarga di Kabupaten Bantul tahun 2016-2017 tergolong rendah karena hanya sekitar 18

persen. Sekitar 82 persen kepala keluarga di Bantul berjenis kelamin laki-laki. Hal ini merupakan suatu kewajaran di masyarakat kita, mengingat budaya patriarki yang masih melekat. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab penuh terhadap ekonomi rumah tangga.

**Tabel 4.20 Jumlah kepala Keluarga
Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016-2017**

KECAMATAN	2016			2017		
	L	P	L+P	L	P	L+P
SRANDAKAN	8,634	2,090	10,724	8,640	2,122	10,762
SANDEN	9,207	2,338	11,545	9,031	2,267	11,298
KRETEK	8,700	2,276	10,976	8,603	2,263	10,866
PUNDONG	10,016	2,364	12,380	9,960	2,334	12,294
BAMBANG LIPURO	11,496	3,136	14,632	11,403	3,097	14,500
PANDAK	14,465	3,234	17,699	14,386	3,238	17,624
PAJANGAN	9,657	1,643	11,300	9,641	1,662	11,303
BANTUL	17,437	4,494	21,931	17,255	4,486	21,741
JETIS	15,828	3,941	19,769	15,755	3,953	19,708
IMOIRI	17,677	3,740	21,417	17,670	3,790	21,460
DLINGO	11,624	1,733	13,357	11,374	1,723	13,097
BANGUNTAPAN	28,748	6,360	35,108	28,479	6,420	34,899
PLERET	12,892	2,692	15,584	12,795	2,730	15,525
PIYUNGAN	14,312	2,726	17,038	14,233	2,807	17,040
SEWON	26,776	5,658	32,434	26,363	5,708	32,071
KASIHAN	27,145	5,928	33,073	26,834	5,976	32,810
SEDAYU	12,708	2,860	15,568	12,656	2,876	15,532
TOTAL	257,322	57,213	314,535	255,078	57,452	312,530

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Kepala keluarga laki-laki lebih dominan dibanding kepala keluarga perempuan di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2016, jumlah kepala keluarga laki-laki paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 28,748 KK. Hal ini juga berlaku pada kepala keluarga perempuan, dimana di Kecamatan Banguntapan tercatat 6,360 KK perempuan. Pada tahun 2017, kondisi ini tidak mengalami perubahan dimana kecamatan Banguntapan memiliki jumlah dan proporsi KK paling banyak baik laki-laki maupun perempuan.

4.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Definisi kepala keluarga dalam konsep demografi adalah seseorang yang berstatus menikah maupun tidak, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab secara ekonomi, sosial, maupun psikologis sebagai kepala keluarga. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh seorang yang belum menikah maupun mereka yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati. Jumlah Kepala Keluarga yang berstatus belum kawin, kawin dan cerai hidup maupun cerai mati pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan,

Tabel 4.21 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Perkawinan dan Kecamatan Tahun 2016 dan 2017

Kecamatan	Belum kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017
SRANDAKAN	305	297	8286	8319	237	232	1896	1914
SANDEN	363	323	8976	8732	198	202	2008	2041
KRETEK	251	250	8523	8423	160	186	2042	2007
PUNDONG	286	245	9859	9800	206	227	2029	2002
BAMBANG	494	488	11299	11191	236	252	2603	2569
PANDAK	531	525	14052	13964	288	309	2828	2826
PAJANGAN	306	286	9437	9421	213	219	1344	1377
BANTUL	695	689	17251	17002	474	505	3511	3545
JETIS	516	502	1547	15376	390	411	3393	3419
IMO GIRI	500	484	17106	17110	496	483	3315	3383
DLINGO	201	150	11340	11199	288	266	1528	1482
BANGUNTAPAN	1157	1118	28130	27875	1005	1064	4816	4842
PLERET	427	383	12534	12466	362	402	2261	2274
PIYUNGAN	298	300	13913	13859	455	466	2372	2415
SEWON	978	957	26088	25690	811	823	4557	4601
KASIHAN	1169	1082	26553	26292	844	886	4507	4549
SEDAYU	435	426	12214	12175	321	336	2598	2592
TOTAL	8912	8505	237108	248894	6984	7269	47608	47838

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Jumlah kepala keluarga paling banyak berstatus kawin baik pada tahun 2016 maupun 2017. Tercatat jumlah KK berstatus kawin tahun 2017 meningkat dari tahun 2016 menjadi 248.894 KK. Jumlah KK belum kawin

merupakan jumlah terbesar kedua di Kabupaten Bantul. Tercatat pada tahun 2017, sebanyak 8.505 KK berstatus belum kawin atau masih lajang. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini mengalami penurunan 407 KK. Jumlah kepala keluarga yang berstatus cerai mati juga mengalami kenaikan menjadi 47.838 KK di tahun 2016.

Apabila dilihat menurut wilayah, Kecamatan Kasihan adalah kecamatan dengan jumlah KK berstatus belum kawin paling banyak pada tahun 2016 yaitu mencapai 1.169 KK. Pada tahun 2017 jumlah KK berstatus belum kawin paling banyak bergeser ke Kecamatan Banguntapan dimana jumlahnya mencapai 1.118 KK. Kepala Keluarga berstatus kawin paling banyak ada di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2016 dan 2017. Sementara itu, jumlah KK dengan status cerai hidup dan cerai mati terbanyak masih tetap Kecamatan Banguntapan.

Tabel 4.22 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Perkawinan, Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017

NO	KECAMATAN	Belum Kawin		Kawin		Cerai hidup		cerai mati	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	SRANDAKAN	160	137	7951	368	87	145	442	1472
2	SANDEN	152	171	8333	399	90	112	456	1585
3	KRETEK	110	140	8014	409	79	107	400	1607
4	PUNDONG	122	123	9270	530	102	125	446	1556
5	BAMBANG LIPURO	235	253	10500	691	99	153	569	2000
6	PANDAK	254	271	13303	661	142	167	687	2139
7	PAJANGAN	158	128	9049	372	94	125	340	1037
8	BANTUL	357	332	15881	1121	217	288	800	2745
9	JETIS	266	236	14594	782	159	252	736	2683
10	IMOGIRI	259	225	16507	603	196	287	708	2675
11	DLINGO	72	78	10926	273	115	151	261	1221
12	BANGUNTAPAN	642	476	26446	1429	416	648	975	3867
13	PLERET	223	160	11945	521	158	244	469	1805
14	PIYUNGAN	170	130	13418	441	186	280	459	1956
15	SEWON	578	379	24327	1363	333	490	1125	3476
16	KASIHAN	591	491	24898	1394	371	515	974	3575
17	SEDAYU	216	210	11640	535	147	189	650	1942
	TOTAL	4565	3940	237002	11892	2991	4278	10497	37341

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, pada tahun 2017 kepala keluarga berstatus kawin, cerai hidup dan cerai mati didominasi oleh kelompok Laki-laki. Kepala keluarga berstatus belum kawin atau lajang didominasi oleh kelompok

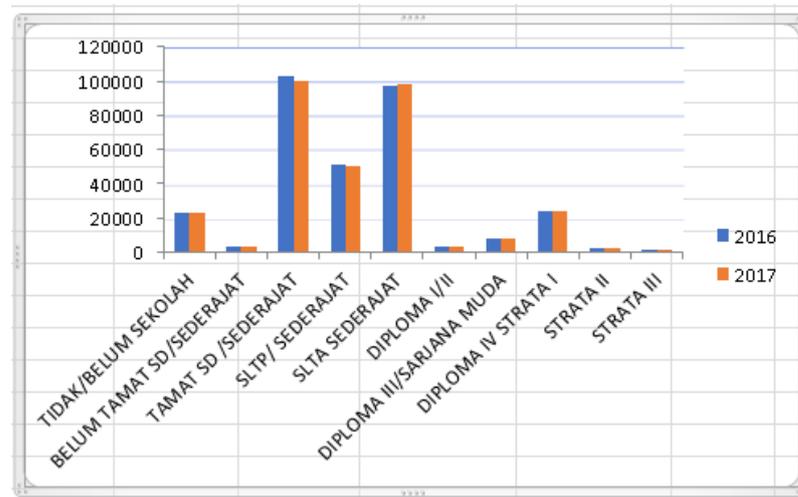
laki-laki. Hal ini dimungkinkan berkaitan erat dengan peran laki-laki sebagai anak sekaligus pencari nafkah dalam keluarga. Perbandingan mencolok terlihat pada kepala keluarga berstatus cerai mati dimana perempuan sebagai kepala keluarga hampir 4 kali lipat jumlahnya dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan di Kabupaten Bantul masih cukup banyak terjadi fenomena janda yang berjuang mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian untuk supaya keluarga dengan janda sebagai kepala keluarganya tidak terjatuh pada jerat kemiskinan. Program-program pemberdayaan perempuan dan keluarga miskin perlu untuk diberikan pada kelompok-kelompok ini.

4.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga. Jumlah kepala keluarga menurut tingkat pendidikannya paling banyak adalah tamatan SD/ sederajat yaitu 102.729 KK pada tahun 2016 dan 100.281 KK pada tahun 2017. Sementara itu KK dengan pendidikan Strata III adalah kelompok yang paling kecil karena hanya terdiri dari 225 KK pada tahun 2016 dan 237 KK pada tahun 2017. Kondisi pendidikan kepala keluarga yang masih pada jenjang pendidikan dasar mengindikasikan masih rendahnya kualitas aspek sosial dan ekonomi keluarga.

Apabila dilihat tren perkembangannya, selama 2016-2017 jumlah KK menurut tingkat pendidikan secara keseluruhan mengalami peningkatan umum mengalami penurunan. Penurunan ini tampak pada kelompok KK yang belum tamat SD/ sederajat dan pada jenjang SLTP ke atas. Untuk selebihnya yaitu tingkat pendidikan tidak/ belum sekolah dan tamat SD/ sederajat jumlah KK

mengalami penurunan. Pada kelompok KK yang tidak/belum sekolah mengalami penurunan sebesar 848KK pada tahun 2017.



Gambar 4.12 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Pendidikan Tahun 2016 dan 2017
 Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, baik kepala keluarga laki-laki maupun perempuan, paling banyak memiliki tingkat pendidikan Tamat SD/ sederajat dengan jumlah 77069 kepala keluarga laki-laki atau sekitar 25,33 persen dan 23,663 kepala keluarga perempuan atau sekitar 7,33 persen pada tahun 2017. Untuk jumlah KK laki-laki tidak / belum sekolah mengalami penurunan dari tahun 2016 yang tercatat 10.347 KK menjadi 9729 KK di tahun 2017, sedangkan untuk KK perempuan tamatan SD/ sederajat mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun sebelumnya yaitu 1069 KK. Jika dilihat secara keseluruhan antara kepala keluarga perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding laki-laki di Kabupaten Bantul. Hal ini di karenakan pada semua jenjang pendidikan jumlah perempuan selalu lebih rendah dibanding laki-laki.

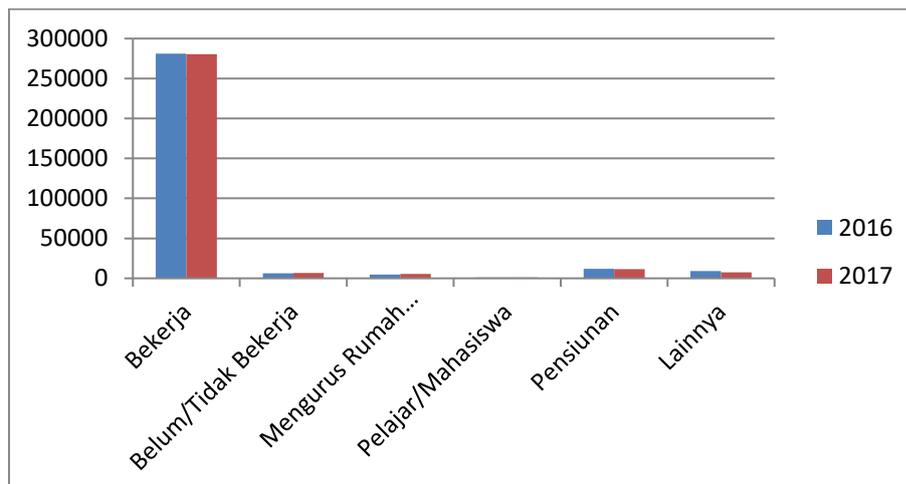
Tabel 4.23 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2016 dan 2017

Kelompok Umur	Jumlah KK					
	2016			2017		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P	Laki-Laki	Perempuan	L+P
TIDAK/BELUM SEKOLAH	10347	12975	23322	9729	12745	22474
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	2233	951	3184	2367	1069	3436
TAMAT SD /SEDERAJAT	79663	23066	102729	77069	23212	100281
SLTP/ SEDERAJAT	44676	6317	50993	44334	6333	50667
SLTA SEDERAJAT	87372	9850	97222	88238	9969	98207
DIPLOMA I/II	2476	543	3019	2426	541	2967
DIPLOMA III/SARJANA MUDA	6738	1032	7770	6722	1057	7779
DIPLOMA IV STRATA I	21257	2261	23518	21572	2303	23875
STRATA II	2361	192	2553	2412	195	2607
STRATA III	199	26	225	209	28	237
TOTAL	257322	57213	314535	255078	57452	312530

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

4.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja

Informasi karakteristik kepala keluarga menurut status pekerjaan sangat diperlukan dalam penyusunan perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Pada tahun 2017, kepala keluarga yang bekerja mengalami penurunan dari tahun 2016 menjadi 280250 KK atau sekitar 89,67 persen. Kepala keluarga yang berstatus sebagai pensiunan menjadi kelompok terbanyak berikutnya yaitu sekitar 3,73 persen atau 11680 KK pada tahun 2017. Jumlah ini mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 4.13 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Tahun 2016 dan 2017

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kepala keluarga laki-laki dan perempuan paling banyak berstatus bekerja dengan proporsi 84.93 persen untuk kepala keluarga laki-laki dan 15.07 persen untuk kepala keluarga perempuan. Pada kepala keluarga perempuan proporsi paling banyak berikutnya adalah kepala keluarga yang berstatus mengurus rumah tangga. Jumlah kepala keluarga dengan status ini adalah 5250 kepala keluarga atau sekitar 1,68 persen. Hal menarik yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah adalah masih adanya kepala keluarga yang belum bekerja yaitu sebanyak 6584 kepala keluarga atau sekitar 2,10 persen. Situasi ini penting mendapat penanganan secepatnya mengingat kepala keluarga adalah sosok yang berkewajiban menanggung biaya hidup keluarga. Apabila tidak ada penghasilan maka dapat dipastikan seperti apa kondisi anggota keluarga yang rentan terhadap jerat kemiskinan.

Tabel 4.24 Jumlah Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Status Bekerja Tahun 2016-2017

Pekerjaan	Jumlah KK					
	2016			2017		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P	Laki-Laki	Perempuan	L+P
Bekerja	239041	41985	281026	238009	42241	280250
Belum/Tidak Bekerja	2,922	3,556	6478	2825	3759	6584
Mengurus Rumah Tangga	71	4,707	4778	61	5250	5311
Pelajar/Mahasiswa	858	427	1285	830	387	1217
Pensiunan	9,753	2,148	11901	9544	2136	11680
Lainnya	4,677	4,390	9067	3809	3679	7488
TOTAL	257322	57213	314535	255078	57452	312530

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016 dan 2017

4.4 Kelahiran

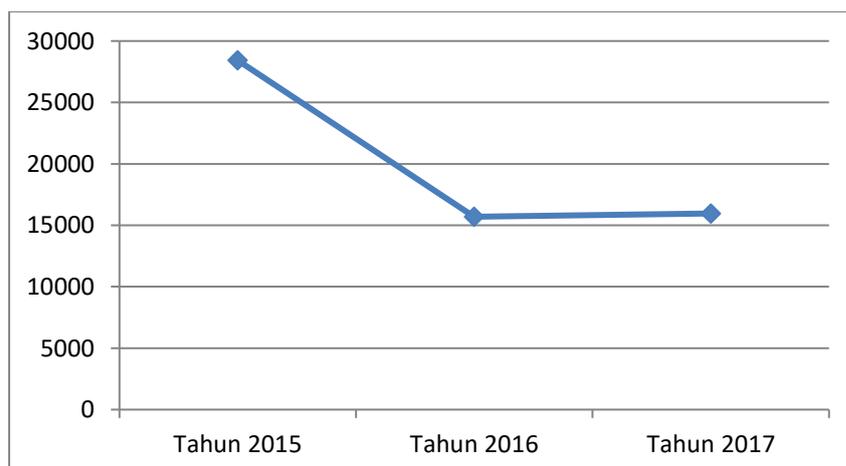
Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Istilah fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu bayi yang dilahirkan dengan tanda-tanda kehidupan seperti menangis bernafas bergerak dan jantung berdenyut. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu

dan anak dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan hingga pemenuhan kesempatan kerja.

Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu anak dan pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah jumlah kelahiran dan angka kelahiran kasar.

4.4.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu dan di suatu wilayah. Informasi tentang jumlah kelahiran bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya.



Gambar 4.14 Jumlah Kelahiran diKabupaten Bantul Tahun 2015-2017

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul 2015-2017

Jumlah kelahiran yang tercatat di Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul tahun 2015-2017 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017 jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana jumlah kelahiran seluruhnya adalah 11614 jiwa atau mengalami penurunan sebanyak 357 jiwa.

Tabel 4.25 Jumlah Kelahiran Di Kabupaten Bantul Tahun 2017 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

Kecamatan	Laki-Laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
SRANDAKAN	221	1.90	186	1.60	407	3.50
SANDEN	158	1.36	174	1.50	332	2.86
KRETEK	186	1.60	162	1.39	348	3.00
PUNDONG	222	1.91	222	1.91	444	3.82
BAMBANG LIPURO	265	2.28	241	2.08	506	4.36
PANDAK	311	2.68	279	2.40	590	5.08
PAJANGAN	232	2.00	234	2.01	466	4.01
BANTUL	358	3.08	358	3.08	716	6.16
JETIS	388	3.34	318	2.74	706	6.08
IMOGIRI	413	3.56	399	3.44	812	6.99
DLINGO	278	2.39	213	1.83	491	4.23
BANGUNTAPAN	747	6.43	666	5.73	1413	12.17
PLERET	349	3.00	325	2.80	674	5.80
PIYUNGAN	364	3.13	317	2.73	681	5.86
SEWON	656	5.65	541	4.66	1197	10.31
KASIHAN	647	5.57	620	5.34	1267	10.91
SEDAYU	310	2.67	254	2.19	564	4.86
TOTAL	6105	52.57	5509	47.43	11614	100

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul tahun 2017 adalah 11.614 jiwa dimana sekitar 52.57 persen adalah kelahiran laki-laki dan sisanya 47.43 persen adalah kelahiran perempuan. Jumlah kelahiran tertinggi di Kabupaten Bantul tahun 2017 adalah di Kecamatan Banguntapan yaitu 1.413 jiwa atau 12.17 persen dari jumlah seluruh kelahiran di Kabupaten Bantul. Jumlah kelahiran tertinggi kedua dan ketiga terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 1267 jiwa (10,91 persen) dan Kecamatan Sewon yaitu 1197 jiwa (10,31 persen). Kecamatan dengan jumlah kelahiran paling rendah tahun 2017 adalah Kecamatan Sanden yang tercatat 332 jiwa (2,86 persen). Kecamatan Kretek tercatat memiliki jumlah kelahiran terendah kedua yaitu 348 jiwa (3,00 persen).

Kecenderungan peningkatan jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun 2017

mengindikasikan semakin baiknya program keluarga berencana. Pengaturan dan pembatasan jumlah kelahiran pada pasangan-pasangan produktif telah berhasil menekan angka kelahiran di Kabupaten Bantul. Jumlah kelahiran telah menunjukkan kecenderungan kenaikan namun kampanye program keluarga berencana untuk mengatur jumlah kelahiran masih perlu untuk terus dilakukan. Hal ini untuk mengantisipasi lonjakan jumlah kelahiran di tahun-tahun mendatang.

4.4.2 Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)

Angka kelahiran kasar menunjukkan jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran mortalitas yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar. Hal ini dikarenakan pada pengukuran ini tidak memperhitungkan jumlah penduduk yang tidak beresiko melahirkan (laki-laki anak-anak dan orangtua).

Angka kelahiran kasar (CBR) Kabupaten Bantul adalah 12,24 yang bermakna dari 1.000 penduduk pada tahun pertengahan terjadi 12 kelahiran hidup. Angka kelahiran kasar paling tinggi adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 1413. Hal ini berarti pada tahun 2017 di Kecamatan Banguntapan setiap 1.000 penduduk pertengahan tahun terjadi 13 kelahiran hidup. Kecamatan berikutnya yang memiliki angka kelahiran kasar tertinggi kedua adalah Kecamatan Pleret yaitu 13 kelahiran hidup per 1.000 penduduk. Kecamatan dengan angka kelahiran kasar terendah di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sanden tercatat 10 kelahiran hidup per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun. Tingginya jumlah angka kelahiran kasar tidak selalu diikuti dengan tingginya jumlah kelahiran. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk keseluruhan turut mempengaruhi perhitungan angka kematian kasar tersebut. Hal ini terlihat dari Kecamatan Kretek dan Bambanglipuro, di Kecamatan Pandak terdapat 357 kelahiran hidup, namun angka kelahiran kasarnya hanya 11,208

sedangkan di Kecamatan Bambanglipuro kelahiran hidup sebanyak 506 dengan angka kelahiran kasar sebesar 12,256.

Tabel 4.26 Angka Kelahiran Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2017

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH KELAHIRAN	ANGKA KELAHIRAN KASAR
	AWAL TAHUN	AKHIR TAHUN	TENGAH TAHUN		
SRANDAKAN	31,244	31,276	31,336	407	12.988
SANDEN	32,494	31,924	32,238	332	10.298
KRETEK	31,082	30,837	31,049	348	11.208
PUNDONG	35,484	35,448	35,679	444	12.444
BAMBANG LIPURO	41,385	41,201	41,287	506	12.256
PANDAK	51,770	51,492	51,863	590	11.376
PAJANGAN	34,674	34,894	34,947	466	13.334
BANTUL	63,124	62,788	63,253	716	11.320
JETIS	57,474	57,408	57,622	706	12.252
IMOGIRI	62,419	62,531	62,805	812	12.929
DLINGO	38,666	38,502	38,591	491	12.723
BANGUNTAPAN	107,548	107,596	108,150	1413	13.065
PLERET	46,663	46,825	46,962	674	14.352
PIYUNGAN	50,846	51,051	51,201	681	13.301
SEWON	97,420	97,034	97,754	1197	12.245
KASIHAN	100,330	100,222	100,376	1267	12.623
SEDAYU	46,053	46,152	46,243	564	12.196
TOTAL	928,676	927,181	931,356	11614	12.470

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

4.5 Kematian

Kematian atau mortalitas menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah suatu peristiwa hilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setelah kelahiran hidup. Kematian atau mortalitas merupakan salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Pengaruh kematian adalah mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah. Kematian dapat terjadi pada penduduk laki-laki, perempuan, usia bayi, usia anak, usia remaja, usia dewasa maupun usia tua. Besar kecilnya kematian menurut karakteristik tersebut berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan perubahan struktur umur dan jenis kelamin penduduk di suatu wilayah.

Kasus kematian dalam jumlah yang besar menjadi suatu masalah yang dapat berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, adat istiadat maupun

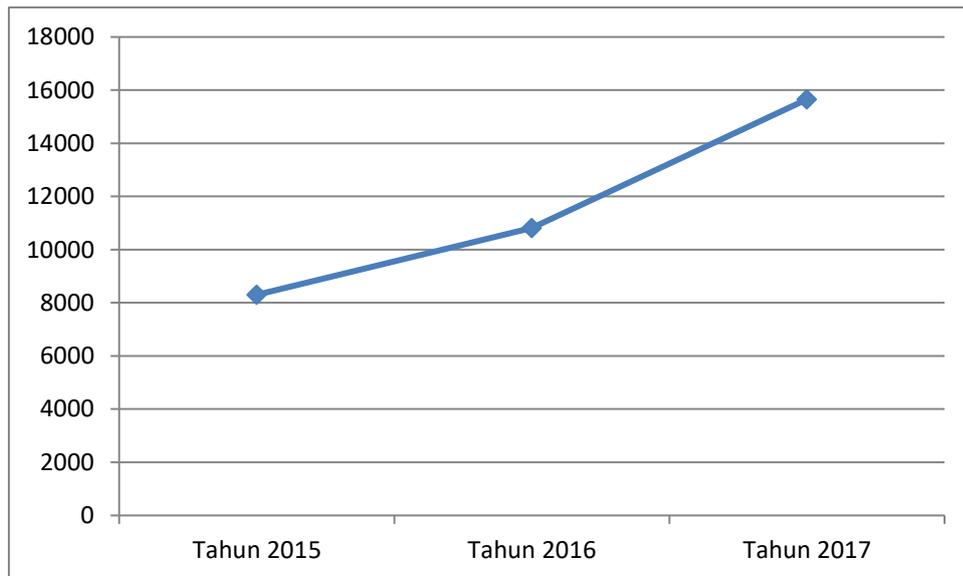
kondisi kesehatan lingkungan. Peristiwa kematian terjadi secara mendadak karena kecelakaan maupun melalui serangkaian peristiwa kesakitan atau morbiditas. Saat ini cukup banyak dan beragam jenis penyakit yang dapat menimbulkan kematian. Kasus kematian penduduk usia dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Sementara itu, kasus kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Selain penyakit tersebut, gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu wilayah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Mortalitas menjadi penting dan diperlukan untuk mengevaluasi program pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Parameter mortalitas yang sering digunakan adalah angka yang menyatakan banyaknya peristiwa kematian menurut karakteristik tertentu dari jumlah penduduk dalam jangka waktu tertentu. Parameter mortalitas menurut WHO ada 2 yaitu indikator kesehatan negatif dan positif. Parameter mortalitas yang masih sering digunakan adalah indikator kesehatan negatif.

4.5.1 Jumlah Kematian

Jumlah kematian menunjukkan kematian yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Informasi tentang jumlah kematian digunakan untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data mengenai jumlah penduduk yang meninggal di Kabupaten Bantul belum sepenuhnya tercatat dalam database SIAK. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya

menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbaru (*up to date*). Kasus yang terjadi di Kabupaten Bantul hingga saat ini adalah bila hanya melaporkan kematian. data penduduk yang meninggal hanya dipisahkan dari tabel penduduk aktif tanpa menyebutkan alasan pemisahan tersebut.



Gambar 4.15 Jumlah Kematian di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2017

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul. 2015-2017

Jumlah kematian di Kabupaten Bantul sejak tahun 2015 hingga tahun 2017 tercatat terus mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan akan kesadaran masyarakat untuk mengurus dokumen kematian yang semakin baik. Data yang disajikan dihitung berdasarkan jumlah kematian yang diterbitkan akta kematiannya. Peningkatan jumlah kematian ini masih terus terjadi hingga tahun 2017. namun dengan jumlah peningkatan yang sudah mampu diturunkan. Pada kurun waktu 2016-2017 terjadi peningkatan jumlah kematian sebesar 978 jiwa. Pada tahun 2017 tercatat jumlah kematian di Kabupaten Bantul menjadi 4863 jiwa. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin. pada tahun 2017 jumlah kematian paling banyak di Kabupaten Bantul adalah kematian laki-laki yang mencapai lebih dari 55.69 persen sekitar 2708 jiwa.

Sementara itu jumlah kematian perempuan tercatat 2.155 jiwa atau sekitar 44.31 persen dari jumlah kematian total penduduk di Bantul.

Tabel 4.27 Jumlah Kematian Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Laki-Laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
SRANDAKAN	101	2.08	96	1.97	197	4.05
SANDEN	117	2.41	92	1.89	209	4.30
KRETEK	109	2.24	100	2.06	209	4.30
PUNDONG	83	1.71	70	1.44	153	3.15
BAMBANG LIPURO	130	2.67	78	1.60	208	4.28
PANDAK	157	3.23	128	2.63	285	5.86
PAJANGAN	105	2.16	79	1.62	184	3.78
BANTUL	205	4.22	189	3.89	394	8.10
JETIS	158	3.25	131	2.69	289	5.94
IMOGIRI	145	2.98	109	2.24	254	5.22
DLINGO	71	1.46	61	1.25	132	2.71
BANGUNTAPAN	326	6.70	256	5.26	582	11.97
PLERET	110	2.26	66	1.36	176	3.62
PIYUNGAN	130	2.67	120	2.47	250	5.14
SEWON	309	6.35	248	5.10	557	11.45
KASIHAN	318	6.54	207	4.26	525	10.80
SEDAYU	134	2.76	125	2.57	259	5.33
TOTAL	2708	55.69	2155	44.31	4863	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Apabila melihat cakupan wilayahnya, jumlah kematian paling tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 582 jiwa atau sekitar 11.97 persen dari jumlah total kematian yang terjadi di Kabupaten Bantul. Selanjutnya, Kecamatan dengan jumlah kematian tertinggi berikutnya adalah Sewon (557 jiwa atau 11.45 persen) dan Kasihan (525 jiwa atau 10.80 persen) Sementara itu, kecamatan dengan jumlah kematian paling rendah tahun 2017 adalah Dlingo (132 jiwa atau 2.71 persen). Tinggi rendahnya jumlah kematian ini belum bisa menjadi parameter yang menunjukkan baik buruknya derajat kesehatan di Kabupaten Bantul karena penyebab kematian tidak teridentifikasi dengan jelas akibat ketiadaan data yang akurat.

Peningkatan jumlah kematian yang terus terjadi di Kabupaten Bantul ini perlu untuk segera ditindaklanjuti mengingat jumlah kematian menjadi parameter derajat kesehatan suatu wilayah. Penyebab kematian perlu untuk

didata lebih baik untuk mengetahui situasi kesehatan terkait penyebab-penyebab kematian di Kabupaten Bantul. Apabila kematian banyak disebabkan penyakit dan kesehatan lingkungan, pemerintah terutama dinas kesehatan perlu untuk segera tanggap dengan melakukan program-program terkait peningkatan derajat kesehatan di lingkungan tersebut yang dapat meminimalisir jumlah kematian.

4.5.2 Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan jumlah kematian selama setahun untuk setiap 1.000 penduduk. Parameter ini dikatakan kasar karena jumlah pembagiannya adalah total penduduk seluruhnya pada pertengahan tahun. Pada kenyataannya mortalitas berbeda-beda menurut umur dan jenis kelamin. Angka kematian kasar Kabupaten Bantul pada tahun 2017 adalah 5.221. Hal ini bermakna bahwa pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul terdapat 5 orang yang meninggal dari setiap 1.000 penduduk.

Berdasarkan cakupan wilayah, diketahui pada tahun 2017 jumlah kematian tertinggi terjadi di kecamatan Banguntapan dengan angka kematian kasar 5.381 atau 4-5 kematian setiap 1.000 penduduk di Kecamatan Banguntapan. Angka kematian tertinggi berikutnya adalah 4.61 atau terdapat 4 hingga 5 kematian per 1.000 penduduk yang terjadi di Kecamatan Sewon. Kecamatan Sanden tidak termasuk kecamatan dengan jumlah kematian paling banyak, namun karena jumlah penduduk yang tergolong kecil dengan jumlah kematian yang terjadi cukup banyak maka angka kematian kasar di wilayah ini menjadi tinggi. Perhatian pemerintah Kabupaten Bantul perlu untuk menindak lanjuti temuan ini. Angka kematian atau jumlah kematian yang tinggi bila tidak dikarenakan jumlah penduduk yang memang tinggi mengindikasikan terdapat masalah yang memicu timbulnya penyebab-penyebab kematian. Oleh karena itu, temuan ini menjadi pekerjaan rumah untuk menelusuri penyebab kematian di masing-masing wilayah.

**Tabel 4.28 Angka Kematian Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH KEMATIAN	ANGKA KEMATIAN KASAR
	AWAL TAHUN	AKHIR TAHUN	TENGAH TAHUN		
SRANDAKAN	31,244	31,276	31,336	197	6.287
SANDEN	32,494	31,924	32,238	209	6.483
KRETEK	31,082	30,837	31,049	209	6.731
PUNDONG	35,484	35,448	35,679	153	4.288
BAMBANG LIPURO	41,385	41,201	41,287	208	5.038
PANDAK	51,770	51,492	51,863	285	5.495
PAJANGAN	34,674	34,894	34,947	184	5.265
BANTUL	63,124	62,788	63,253	394	6.229
JETIS	57,474	57,408	57,622	289	5.015
IMOGIRI	62,419	62,531	62,805	254	4.044
DLINGD	38,666	38,502	38,591	132	3.420
BANGUNTAPAN	107,548	107,596	108,150	582	5.381
PLERET	46,663	46,825	46,962	176	3.748
PIYUNGAN	50,846	51,051	51,201	250	4.883
SEWON	97,420	97,034	97,754	557	5.698
KASIHAN	100,330	100,222	100,376	525	5.230
SEDAYU	46,053	46,152	46,243	259	5.601
TOTAL	928,676	927,181	931,356	4863	5.221

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

5. KUALITAS PENDUDUK

Penduduk dari segi kualitas sangat menentukan kemajuan suatu wilayah. Penduduk yang besar apabila tidak disertai dengan kualitas yang baik tidak akan menjadi kekuatan namun justru akan menjadi beban bagi wilayah. Kualitas penduduk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan situasi mobilitas. Pada bab ini akan dibahas penduduk dilihat dari kualitasnya di Kabupaten Bantul. Pembahasan pada bab ini antara lain: 1.) kesehatan, 2.) pendidikan, 3.) ekonomi, 4.) sosial dan 5.) mobilitas

5.1. Kesehatan

Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas penduduk dari aspek kesehatan adalah kelahiran dan kematian. Kedua indikator ini mempengaruhi perubahan jumlah dan struktur penduduk.

5.1.1 Kelahiran

Kelahiran merupakan faktor penyebab terjadinya penambahan penduduk secara alami. Kondisi kesehatan dari sisi kelahiran dapat dilihat dari angka kelahiran menurut umur (ASFR), angka kelahiran total (TFR) dan rasio anak dan perempuan (CWR).

5.1.1.1 Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Angka kelahiran menurut umur (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*) menunjukkan jumlah kelahiran menurut kelompok umur, mulai dari usia 15-19 hingga 45-49 tahun per 1.000 penduduk perempuan per tahun.

5.1.1.2. Angka Kelahiran Total (TFR)

Indikator lain yang menunjukkan tingkat kelahiran di suatu wilayah adalah *Total Fertility Rate* atau angka kelahiran total. Angka fertilitas total (TFR) menunjukkan rata-rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang atau 1.000 perempuan sampai mengakhiri usia reproduksinya. Angka TFR ini dihitung dengan menjumlahkan ASFR usia 15-19 hingga 45-49 tahun kemudian dikalikan 5. TFR merupakan ukuran terbaik untuk mengetahui kelahiran di suatu wilayah dibanding parameter lain.

5.1.1.3. Rasio anak dan perempuan (*CWR*)

Rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio/CWR*) adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15 sampai dengan 49 tahun.

5.1.2. Kematian (*Mortalitas*)

Kematian merupakan faktor penyebab terjadinya pengurangan jumlah penduduk secara alami. Profil kematian penduduk di suatu wilayah akan menjadi indikator berhasil tidaknya pembangunan kesehatan di wilayah tersebut. Berdasarkan Permendagri No.65 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, paparan terkait kematian dalam pembahasan kualitas penduduk meliputi paparan tentang angka kematian bayi, angka kematian *Neonatal*, angka kematian *Post Neonatal*, angka kematian anak, angka kematian balita, dan angka kematian ibu. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana pelayanan kesehatan dapat menjangkau masyarakat terutama pelayanan kesehatan bayi dan ibu.

Indikator berikutnya yang menunjukkan tinggi rendahnya derajat kesehatan di suatu wilayah sebagai parameter kematian adalah kematian ibu.

Pelayanan kesehatan terkait pelayanan ibu hamil, melahirkan dan pasca persalinan perlu untuk ditingkatkan untuk menekan angka kejadian pada tahun-tahun mendatang. Selain peran aktif perempuan sebagai subyek sekaligus obyek dalam situasi ini, peran laki-laki sebagai kepala keluarga sekaligus suami/pasangan dituntut untuk aktif memberikan perawatan,

penjagaan dan perlindungan bagi istri atau ibu hamil, melahirkan maupun nifas. Program Suami SIAGA dan Desa SIAGA perlu untuk digalakkan lebih baik di Kabupaten Bantul. Selain peran pasangan, peran tenaga kesehatan juga perlu untuk ditingkatkan guna menekan angka kematian ibu yang masih mengalami peningkatan. Peranan tenaga kesehatan di sini dapat dalam bentuk sosialisasi pada masyarakat sekitar terkait informasi untuk ibu hamil, melahirkan dan pasca melahirkan, atau dalam bentuk kunjungan pada ibu-ibu yang hamil di tiap desa.

5.2. Pendidikan

Keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan digambarkan dalam Misi 5 K. Adapun Misi 5 K yang dimaksud adalah ketersediaan layanan pendidikan, keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas mutu pendidikan, mewujudkan kesetaraan untuk pendidikan, dan misi yang terakhir adalah menjamin kepastian mendapatkan layanan pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan, khususnya pada misi yang ke-5, yaitu kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Pembahasan mengenai pendidikan dalam rangka melihat kualitas penduduk di Kabupaten Bantul akan dilihat menggunakan dua indikator yaitu angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni.

5.2.1 Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK) menurut BPS adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007, angka partisipasi sekolah kasar Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan.

Angka partisipasi sekolah kasar yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada

jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

5.2.2 Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. Seperti pada APK, sejak tahun 2007, APM Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Angka Partisipasi Sekolah Murni menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM sama dengan 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

5.3. Ekonomi

Kualitas penduduk dari aspek ekonomi dikaji dari beberapa indikator diantaranya proporsi dan jumlah tenaga kerja, penduduk yang bekerja, penganggur, angka partisipasi angkatan kerja, dan penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan.

5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

5.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2017 tercatat sebanyak 638,072 orang atau 68.82 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah tersebut terdiri dari 50.01 persen laki-laki dan selebihnya yaitu 49.99 persen perempuan. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2016, jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul ini menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja adalah

608.408 orang (65.51 persen) yang terdiri dari 49.12 persen laki-laki dan 50.88 persen perempuan.

Tabel 5.3 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2017

KECAMATAN	Jumlah Penduduk			Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun			Prosentase Tenaga Kerja		
	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P
SRANDAKAN	15,551	15,725	31,276	10,572	10,520	21,092	67.98	66.90	67.44
SANDEN	15,755	16,169	31,924	10,650	10,655	21,305	67.60	65.90	66.74
KRETEK	15,061	15,776	30,837	10,171	10,392	20,563	67.53	65.87	66.68
PUNDONG	17,456	17,992	35,448	12,037	12,101	24,138	68.96	67.26	68.09
BAMBANG LIPURO	20,326	20,875	41,201	13,818	14,034	27,852	67.98	67.23	67.60
PANDAK	25,820	25,672	51,492	17,904	17,601	35,505	69.34	68.56	68.95
PAJANGAN	17,467	17,427	34,894	12,047	11,934	23,981	68.97	68.48	68.73
BANTUL	31,230	31,558	62,788	21,613	21,823	43,436	69.21	69.15	69.18
JETIS	28,540	28,868	57,408	19,703	19,717	39,420	69.04	68.30	68.67
IMOGIRI	31,168	31,363	62,531	21,149	21,091	42,240	67.85	67.25	67.55
DLINGO	19,188	19,314	38,502	13,213	13,136	26,349	68.86	68.01	68.44
BANGUNTAPAN	53,786	53,810	107,596	37,564	37,741	75,305	69.84	70.14	69.99
PLERET	23,590	23,235	46,825	16,000	15,831	31,831	67.83	68.13	67.98
PIYUNGAN	25,490	25,561	51,051	17,507	17,534	35,041	68.68	68.60	68.64
SEWON	48,760	48,274	97,034	34,069	33,965	68,034	69.87	70.36	70.11
KASIHAN	50,152	50,070	100,222	35,143	35,167	70,310	70.07	70.24	70.15
SEDAYU	23,109	23,043	46,152	15,923	15,747	31,670	68.90	68.34	68.62
TOTAL	462,449	464,732	927,181	319,083	318,989	638,072	69.00	68.64	68.82

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Menurut cakupan wilayah, kecamatan yang memiliki persentase tenaga kerja paling tinggi adalah Kecamatan Sewon yaitu 70.11 persen (68.034 orang). Namun secara absolut jumlah tenaga kerja paling tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 75305 orang (69.99 persen). Karena jumlah penduduk keseluruhan Kecamatan Banguntapan tergolong paling tinggi, (107,596 jiwa) menyebabkan kelompok pembagi menjadi semakin besar sehingga proporsi tenaga kerja menjadi lebih kecil. Kecamatan dengan persentase tenaga kerja paling rendah adalah Kecamatan Kretek yaitu 66.68 persen. Secara absolut Kecamatan Kretek juga memiliki jumlah tenaga kerja paling rendah dibanding kecamatan lain di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 yaitu 20,563 orang.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, Kecamatan dengan proporsi tenaga kerja laki-laki tertinggi adalah Kecamatan Sewon yaitu 70,56 persen. Proporsi tenaga kerja perempuan paling tinggi juga terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 70.07 persen. Sementara itu, proporsi tenaga kerja laki-laki paling rendah adalah di Kecamatan Kretek yaitu 67.53 persen, sedangkan proporsi tenaga kerja perempuan paling rendah di Kecamatan Kretek yaitu 65.87 persen.

5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Penduduk Bekerja dan Menganggur)

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Bantul tahun 2016, adalah 750.245 orang atau sekitar 80.92 persen dari jumlah penduduk Bantul keseluruhan. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2017 adalah 638,072 orang. menjadi sekitar 68.82 persen dari jumlah penduduk Bantul secara keseluruhan pada tahun 2017. Pada tahun 2017, perbandingan proporsi angkatan kerja laki-laki dan perempuan adalah 50.01 persen untuk angkatan kerja laki-laki dan 49.99 persen angkatan kerja perempuan. Proporsi angkatan kerja laki-laki tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 50.01 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan mengalami kenaikan menjadi 49.99 persen.

Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah angkatan kerja paling banyak tahun 2016 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 75,305 orang (69.99 persen). Secara absolut angkatan kerja di Kecamatan Banguntapan memang paling tinggi, namun secara proporsi Kecamatan Imogiri memiliki persentase angkatan kerja paling tinggi yaitu 67.55 persen (42,240 orang). Apabila dilihat menurut jenis kelamin, proporsi angkatan kerja laki-laki paling tinggi tahun 2017 adalah di Kecamatan Imogiri yaitu 67.55 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan paling tinggi 67.25 persen di Kecamatan Imogiri. Jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan penganggur disajikan pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4 Jumlah Angkatan Kerja (Penduduk yang Bekerja dan Penganggur)
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			ANGKATAN KERJA			BEKERJA			MENGANGGUR		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P
SRANDAKAN	15,551	15,725	31,276	10,572	10,520	21,092	8,587	7,382	15,969	201	183	384
SANDEN	15,755	16,169	31,924	10,650	10,655	21,305	8,413	7,469	15,882	311	260	571
KRETEK	15,061	15,776	30,837	10,171	10,392	20,563	8,067	7,120	15,187	253	191	444
PUNDONG	17,456	17,992	35,448	12,037	12,101	24,138	9,716	8,394	18,110	329	212	541
BAMBANG LIPURO	20,326	20,875	41,201	13,818	14,034	27,852	11,216	9,514	20,730	553	564	1,117
PANDAK	25,820	25,672	51,492	17,904	17,601	35,505	14,216	11,880	26,096	706	637	1,343
PAJANGAN	17,467	17,427	34,894	12,047	11,934	23,981	9,783	8,160	17,943	515	473	988
BANTUL	31,230	31,558	62,788	21,613	21,823	43,436	16,917	13,758	30,675	665	458	1,123
JETIS	28,540	28,868	57,408	19,703	19,717	39,420	15,813	12,832	28,645	920	1,666	2,586
IMOGIRI	31,168	31,363	62,531	21,149	21,091	42,240	17,178	15,158	32,336	1,472	2,062	3,534
DUNGO	19,188	19,314	38,502	13,213	13,136	26,349	11,199	9,853	21,052	242	166	408
BANGUNTAPAN	53,786	53,810	107,596	37,564	37,741	75,305	29,237	22,641	51,878	813	793	1,606
PLERET	23,590	23,235	46,825	16,000	15,831	31,831	12,847	10,437	23,284	398	344	742
PIYUNGAN	25,490	25,561	51,051	17,507	17,534	35,041	14,139	11,099	25,238	499	386	885
SEWON	48,760	48,274	97,034	34,069	33,965	68,034	26,827	21,436	48,263	900	1,174	2,074
KASIHAN	50,152	50,070	100,222	35,143	35,167	70,310	27,831	22,471	50,302	615	999	1,614
SEDAYU	23,109	23,043	46,152	15,923	15,747	31,670	12,705	10,616	23,321	488	367	855
TOTAL	462,449	464,732	927,181	319,083	318,989	638,072	254,691	210,220	464,911	9,880	10,935	20,815

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bantul tahun 2016, adalah 608.408 orang atau sekitar 81,09 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2017 adalah 464,911 orang atau sekitar 72.86 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul secara keseluruhan pada tahun 2017. Jumlah ini terdiri dari 54.78 persen laki-laki dan 45.22 persen perempuan. Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah penduduk yang bekerja paling banyak tahun 2017 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 68.89orang.

Jumlah penduduk yang menganggur di Kabupaten Bantul tahun 2017 sebanyak 20,815 orang atau bisa dikatakan angka penganggur terbuka 3.26 persen. Artinya Setiap 100 angkatan kerja terdapat 3 orang yang menganggur. Jumlah penganggur ini pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 20,815 orang. Angka penganggur terbuka Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah 18,90 persen yang artinya pada tahun 2016 setiap 100 angkatan kerja di Kabupaten Bantul terdapat 18-19 orang penganggur. Proporsi perempuan yang menganggur lebih besar dibanding laki-laki. Pada tahun 2016 tercatat persentase perempuan yang menganggur adalah sebesar 50,20 persen, sedangkan laki-laki menganggur sekitar 49,80 persen. Berdasarkan wilayahnya, Kecamatan dengan jumlah penganggur paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 16.048 orang, sedangkan jumlah penganggur paling rendah di Kecamatan Kretek yaitu 3.684 orang.

5.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Apabila dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, pada tahun 2017, penduduk Bantul paling banyak adalah kelompok Pelajar / Mahasiswa yaitu sebesar 166,848 atau 17.99 persen dari total penduduk. Tertinggi kedua adalah kelompok Belum / Tidak Bekerja yaitu sebesar 149,050 atau 16.0756 persen dari total penduduk. Jenis profesi tertinggi ketiga adalah Buruh Harian Lepas yaitu sebesar 137,138 atau 14.7909 persen dari total penduduk.

Tabel 5.6 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

NO	JENIS PERKERJAAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L+P	
		JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE
1	Belum/Tidak Bekerja	74,347	8.0186	74,703	8.0570	149,050	16.0756
2	Mengurus Rumah Tangga	100	0.0108	51,702	5.5763	51,802	5.5870
3	Pelajar/Mahasiswa	86,612	9.3414	80,236	8.6538	166,848	17.9952
4	Pensiunan	9,644	1.0401	3,839	0.4141	13,483	1.4542
5	Pegawai Negeri Sipil(PNS)	12,343	1.3312	10,268	1.1074	22,611	2.4387
6	Tentara Nasional Indonesia(TNI)	2,535	0.2734	86	0.0093	2,621	0.2827
7	Kepolisian RI(POLRI)	2,814	0.3035	183	0.0197	2,997	0.3232
8	Perdagangan	767	0.0827	1,411	0.1522	2,178	0.2349
9	Petani/Pekebun	9,664	1.0423	10,750	1.1594	20,414	2.2017
10	Peternak	152	0.0164	42	0.0045	194	0.0209
11	Nelayan/Perikanan	65	0.0070	5	0.0005	70	0.0075
12	Industri	47	0.0051	47	0.0051	94	0.0101
13	Konstruksi	51	0.0055	5	0.0005	56	0.0060
14	Transportasi	150	0.0162	11	0.0012	161	0.0174
15	Karyawan Swasta	47,352	5.1071	34,896	3.7637	82,248	8.8708
16	Karyawan BUMN	1,075	0.1159	435	0.0469	1,510	0.1629
17	Karyawan BUMD	178	0.0192	97	0.0105	275	0.0297
18	Karyawan Honorar	947	0.1021	935	0.1008	1,882	0.2030
19	Buruh Harian Lepas	78,775	8.4962	58,363	6.2947	137,138	14.7909
20	Buruh Tani/Perkebunan	52,203	5.6303	51,314	5.5344	103,517	11.1647
21	Buruh Nelayan/Perikanan	94	0.0101	57	0.0061	151	0.0163
22	Buruh Peternakan	83	0.0090	25	0.0027	108	0.0116
23	Pembantu Rumah Tangga	15	0.0016	591	0.0637	606	0.0654
24	Tukang Cukur	62	0.0067	5	0.0005	67	0.0072
25	Tukang Listrik	96	0.0104	3	0.0003	99	0.0107
26	Tukang Batu	1,199	0.1293	4	0.0004	1,203	0.1297
27	Tukang Kayu	821	0.0885	4	0.0004	825	0.0890

26	Tukang Batu	1,199	0.1293	4	0.0004	1,203	0.1297
27	Tukang Kayu	821	0.0885	4	0.0004	825	0.0890
28	Tukang Sol Sepatu	30	0.0032	1	0.0001	31	0.0033
29	Tukang Las/Pandai Besi	126	0.0136	4	0.0004	130	0.0140
30	Tukang Jahit	199	0.0215	881	0.0950	1,080	0.1165
31	Tukang Gigi	12	0.0013	2	0.0002	14	0.0015
32	Penata Rias	8	0.0009	93	0.0100	101	0.0109
33	Penata Busana	5	0.0005	16	0.0017	21	0.0023
34	Penata Rambut	13	0.0014	41	0.0044	54	0.0058
35	Mekanik	398	0.0429	0	0.0000	398	0.0429
36	Seniman	315	0.0340	55	0.0059	370	0.0399
37	Tabib	16	0.0017	2	0.0002	18	0.0019
38	Paraji	25	0.0027	9	0.0010	34	0.0037
39	Perancang Busana	1	0.0001	14	0.0015	15	0.0016
40	Penterjemah	14	0.0015	6	0.0006	20	0.0022
41	Imam Masjid	21	0.0023	0	0.0000	21	0.0023
42	Pendeta	37	0.0040	6	0.0006	43	0.0046
43	Pastor	14	0.0015	0	0.0000	14	0.0015
44	Wartawan	63	0.0068	14	0.0015	77	0.0083
45	Ustadz/Ustadzah	70	0.0075	10	0.0011	80	0.0086
46	Juru Masak	29	0.0031	29	0.0031	58	0.0063
47	Promotor Acara	1	0.0001	0	0.0000	1	0.0001
48	Anggota DPR RI	4	0.0004	0	0.0000	4	0.0004
49	Anggota DPD	0	0.0000	1	0.0001	1	0.0001
50	Anggota BPK	1	0.0001	0	0.0000	1	0.0001
51	Presiden	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
52	Wakil Presiden	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	1	0.0001	0	0.0000	1	0.0001
54	Anggota Kabinet Kementrian	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000

55	Duta Besar	1	0.0001	0	0.0000	1	0.0001
56	Gubernur	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
57	Wakil Gubernur	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
58	Bupati	1	0.0001	0	0.0000	1	0.0001
59	Wakil Bupati	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
60	Walikota	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
61	Wakil Walikota	0	0.0000	0	0.0000	0	0.0000
62	Anggota DPRD Provinsi	3	0.0003	0	0.0000	3	0.0003
63	Anggota DPRD Kab/Kota	20	0.0022	2	0.0002	22	0.0024
64	Dosen	609	0.0657	477	0.0514	1,086	0.1171
65	Guru	1435	0.1548	3880	0.4185	5,315	0.5732
66	Pilot	2	0.0002	1	0.0001	3	0.0003
67	Pengacara	63	0.0068	16	0.0017	79	0.0085
68	Notaris	23	0.0025	21	0.0023	44	0.0047
69	Arsitek	35	0.0038	2	0.0002	37	0.0040
70	Akuntan	5	0.0005	9	0.0010	14	0.0015
71	Konsultan	38	0.0041	16	0.0017	54	0.0058
72	Dokter	199	0.0215	327	0.0353	526	0.0567
73	Bidan	0	0.0000	360	0.0388	360	0.0388
74	Perawat	168	0.0181	759	0.0819	927	0.1000
75	Apoteker	16	0.0017	122	0.0132	138	0.0149
76	Psikiater/Psikologi	4	0.0004	11	0.0012	15	0.0016
77	Penyiar Televisi	0	0.0000	1	0.0001	1	0.0001
78	Penyiar Radio	5	0.0005	2	0.0002	7	0.0008
79	Pelaut	81	0.0087	3	0.0003	84	0.0091
80	Peneliti	21	0.0023	9	0.0010	30	0.0032
81	Sopir	1147	0.1237	3	0.0003	1,150	0.1240
82	Pialang	3	0.0003	8	0.0009	11	0.0012
83	Paranormal	8	0.0009	3	0.0003	11	0.0012
84	Pedagang	2112	0.2278	4092	0.4413	6,204	0.6691
85	Perangkat Desa	1348	0.1454	180	0.0194	1,528	0.1648
86	Kepala desa	46	0.0050	7	0.0008	53	0.0057
87	Biarawati	2	0.0002	42	0.0045	44	0.0047
88	wiraswasta	57,419	6.1929	52,697	5.6836	110,116	11.8764
89	Pekerjaan Lainnya	14,041	1.5144	20,481	2.2090	34,522	3.7233
	Total	462,449	49.8769	464,732	50.1231	927,181	100.0000

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kegiatan yang paling banyak dilakukan Perempuan di Kabupaten Bantul adalah sebagai pelajar/mahasiswa (8.6538 persen), belum/tidak bekerja (8.0570 persen) dan mengurus rumah tangga (5.5763 persen). Sementara itu, kelompok laki-laki paling banyak kegiatan utamanya adalah sebagai pelajar/mahasiswa (9.3414 persen), belum/tidak bekerja (8.0186 persen), wiraswasta (6.1929 persen) dan sebagai karyawan swasta (5.1071 persen).

5.4. Sosial

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS antara lain anak balita terlantar, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lansia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan pemasyarakatan, ODHA, korban penyalahgunaan NAPZA, korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, keluarga berumah tidak layak huni dan komunitas adat terpencil.

5.5. Mobilitas Penduduk

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 Tahun 2010 menyebutkan bahwa profil kependudukan harus menyertakan pembahasan mengenai mobilitas penduduk. Rincian pembahasan tersebut meliputi:

5.3.2 Mobilitas Permanen. yang terdiri dari:

1. Migrasi masuk
2. Migrasi keluar
3. Migrasi neto
4. Migrasi bruto

5.3.3 Mobilitas Non permanen

5.3.4 Urbanisasi. yang terdiri dari:

1. Persentase penduduk kota
2. Rasio kota dan desa

Pada Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul ini baru menampilkan data Migrasi masuk dan Migrasi keluar Tahun 2017. Data migrasi masuk dan keluar tersebut adalah jumlah penduduk yang melakukan migrasi antar kabupaten dan antar provinsi. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah migrasi masuk dari Kabupaten Bantul lebih banyak dibandingkan jumlah migrasi keluar. Pada tahun 2017 tercatat sekitar 11.544 orang penduduk melakukan migrasi masuk Kabupaten Bantul. sedangkan jumlah penduduk yang melakukan migrasi keluar Kabupaten Bantul berjumlah 7.865 orang.

Tabel 5.8 Jumlah Penduduk yang Migrasi Keluar dan Migrasi Masuk Kabupaten Bantul Tahun 2017

KECAMATAN	MIGRASI MASUK	MIGRASI KELUAR
SRANDAKAN	271	253
SANDEN	269	240
KRETEK	282	231
PUNDONG	314	230
BAMBANG LIPURO	376	274
PANDAK	400	364
PAJANGAN	362	172
BANTUL	710	479
JETIS	548	342
IMOGIRI	528	357
DLINGO	259	207
BANGUNTAPAN	2172	1545
PLERET	494	233
PIYUNGAN	709	469
SEWON	1336	891
KASIHAN	1682	1111
SEDAYU	832	467
TOTAL	11544	7865

Sumber : Data Pelayanan mutasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul 2017

Apabila dilihat menurut wilayahnya, jumlah migrasi masuk paling banyak terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 2.172 orang. Jumlah migrasi masuk terbanyak berikutnya adalah 1.682 orang menuju Kecamatan Kasihan. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah migrasi masuk paling sedikit adalah Kecamatan Dlingo dimana hanya terdapat 259 orang migran masuk wilayah ini. Wilayah dengan jumlah migrasi keluar paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan dengan jumlah 1.545 orang. Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan dengan jumlah migrasi keluar paling rendah dibanding kecamatan lain. Pada tahun 2017 di Kecamatan Srandakan tercatat 253 orang yang melakukan migrasi keluar dari wilayah ini.

6. KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Pada bab ini akan dibahas kepemilikan dokumen kependudukan di Kabupaten Bantul antara lain: 1.) kepemilikan kartu keluarga, 2.) kepemilikan KTP, dan 3.) kepemilikan akta yang meliputi akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak,

6.1. Kepemilikan Kartu Keluarga

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, jumlah keluarga yang berada di Kabupaten Bantul tahun 2017 adalah sebesar 312,530. Dari jumlah kepala keluarga tersebut persentase kepemilikan kartu keluarga di Kabupaten Bantul sebesar 100 persen. Artinya setiap kepala keluarga pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bantul telah memiliki kartu keluarga. Presentase kepemilikan kartu keluarga ini berguna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga.

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, kepemilikan kartu keluarga pada tahun 2016 juga telah terpenuhi 100 persen. Kesadaran masyarakat untuk mengurus kartu keluarga sangat tinggi karena merupakan dokumen yang sangat penting bagi identitas keluarga serta digunakan untuk syarat kepengurusan kegiatan lain. Dibandingkan tahun 2016, jumlah kartu keluarga yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Bantul adanya penurunan. Jika pada tahun 2016 adalah sebesar 314535 maka pada tahun 2017 jumlahnya mengalami penurunan sebanyak 2.005 buah.

Tabel 6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten Bantul 2017

KECAMATAN	KARTU KELUARGA (KK)		
	JUMLAH KK	KEPEMILIKAN KK	PROSENTASE
SRANDAKAN	10,762	10,762	100
SANDEN	11,298	11,298	100
KRETEK	10,866	10,866	100
PUNDONG	12,294	12,294	100
BAMBANG LIPURO	14,500	14,500	100
PANDAK	17,624	17,624	100
PAJANGAN	11,303	11,303	100
BANTUL	21,741	21,741	100
JETIS	19,708	19,708	100
IMOGIRI	21,460	21,460	100
DLINGO	13,097	13,097	100
BANGUNTAPAN	34,899	34,899	100
PLERET	15,525	15,525	100
PIYUNGAN	17,040	17,040	100
SEWON	32,071	32,071	100
KASIHAN	32,810	32,810	100
SEDAYU	15,532	15,532	100
TOTAL	312,530	312,530	100

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Berdasarkan kepemilikan kartu keluarga per kecamatan. Jumlah kepemilikan kartu keluarga terbesar berada di Kecamatan Banguntapan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 34,899 KK. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepemilikan kartu keluarga terendah adalah Kecamatan Srandakan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 10,762KK.

6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas diri kewarganegaraan yang wajib dimiliki oleh penduduk yang tinggal di Indonesia. Pada sub bab ini akan dibahas persentase kepemilikan dokumen KTP di Kabupaten Bantul. Presentase Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki Kartu Tanda Penduduk. Berdasarkan Tabel 6.2 diketahui bahwa penduduk yang telah terdaftar sebagai wajib KTP sebesar 704.459 jiwa. Dari jumlah tersebut persentase kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul sebesar 97,46 persen. Artinya penduduk yang memiliki KTP sebesar 686.537 jiwa,

Tabel 6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul Tahun 2017

KECAMATAN	KARTU TANDA PENDUDUK ELEKTRONIK (KTP EL)		
	JUMLAH WAJIB KTP	KEPEMILIKAN KTP EL	PROSENTASE
SRANDAKAN	24,165	23,554	97.47
SANDEN	25,125	24,435	97.25
KRETEK	24,122	23,560	97.67
PUNDONG	27,443	26,549	96.74
BAMBANG LIPURO	31,803	31,023	97.55
PANDAK	39,806	38,794	97.46
PAJANGAN	26,345	25,579	97.09
BANTUL	47,884	46,830	97.80
JETIS	43,766	42,830	97.86
IMOGIRI	47,644	46,463	97.52
DLINGO	29,802	28,749	96.47
BANGUNTAPAN	79,934	77,871	97.42
PLERET	34,475	33,434	96.98
PIYUNGAN	38,139	37,130	97.35
SEWON	73,551	71,672	97.45
KASIHAN	75,453	73,816	97.83
SEDAYU	35,002	34,248	97.85
TOTAL	704,459	686,537	97.46

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 Semester 2

Dibandingkan dengan kepemilikan KTP pada 2016, persentase kepemilikan KTP di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, persentase kepemilikan KTP baru mencapai 96,22 persen. Dengan kata lain

pada tahun 2017 terjadi kenaikan persentase kepemilikan KTP sekitar 1,24 poin dari tahun sebelumnya.

6.3 Kepemilikan Akta

Kepemilikan dokumen yang akan dibahas pada sub bab ini adalah kepemilikan dokumen akta. Kepemilikan dokumen akta akan terbagi menjadi lima jenis meliputi kepemilikan akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak.

6.3.1. Akta Kelahiran

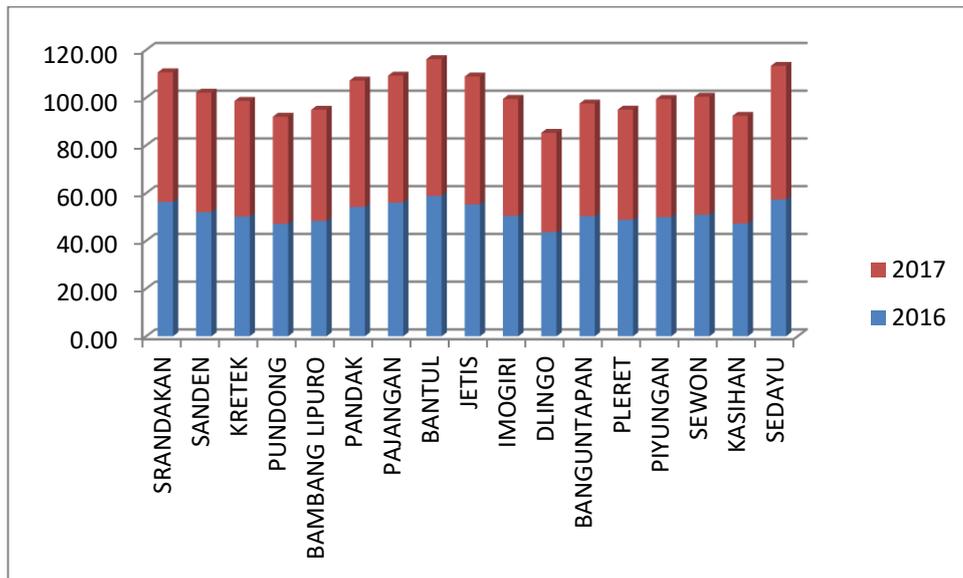
Akta kelahiran merupakan identitas awal sekaligus bukti legal yang menunjukkan bahwa seseorang di bawah usia 18 tahun tersebut adalah bagian dari warga Negara Indonesia. Kepemilikan akta kelahiran dihitung dari jumlah bayi lahir dan sudah dicarikan akta kelahiran dan jumlah kelahiran dari wilayah tertentu. Berdasarkan Tabel 6.3, kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 51.38 persen. Artinya dari 927,181 penduduk di Kabupaten Bantul baru sebesar 476,382 yang memiliki akta kelahiran. Berdasarkan kecamatan yang ada, Kecamatan Bantul (58.81 persen) dan Kecamatan Sedayu (57.32 persen) merupakan kecamatan dengan persentase kepemilikan akta tertinggi di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Dlingo (43.61 persen) dan Kecamatan Pundong (47.10 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta terendah.

**Tabel 6.3. Jumlah dan Persentase
Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul 2017**

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	31,276	17,608	56.30
SANDEN	31,924	16,603	52.01
KRETEK	30,837	15,470	50.17
PUNDONG	35,448	16,695	47.10
BAMBANG LIPURO	41,201	19,924	48.36
PANDAK	51,492	27,900	54.18
PAJANGAN	34,894	19,550	56.03
BANTUL	62,788	36,928	58.81
JETIS	57,408	31,695	55.21
IMOGIRI	62,531	31,527	50.42
DLINGO	38,502	16,792	43.61
BANGUNTAPAN	107,596	54,118	50.30
PLERET	46,825	22,856	48.81
PIYUNGAN	51,051	25,499	49.95
SEWON	97,034	49,407	50.92
KASIHAN	100,222	47,355	47.25
SEDAYU	46,152	26,455	57.32
TOTAL	927,181	476,382	51.38

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017

Terjadi peningkatan jumlah prosentase jika dibandingkan dengan kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 49,44 persen. Kenaikan prosentase kepemilikan akta kelahiran dialami oleh semua kecamatan di Kabupaten Bantul. Kenaikan prosentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi terjadi di Kecamatan Dlingo dari 41,62 persen pada 2016 menjadi 43.61 persen pada tahun 2017. Selain Kecamatan Srandakan, kecamatan lain yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi antara lain Kecamatan Dlingo, Bantul, Pundong, Sanden, Pajangan, dan Bambanglipuro. Kenaikan prosentase kepemilikan akta kelahiran dari tahun 2016 ke 2017 dapat dilihat pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul Tahun 2016 dan 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 dan 2017

Kepemilikan akta kelahiran yang rendah disumbang oleh rendahnya kepemilikan akta pada tingkat anak (0-18 tahun). Berdasarkan Tabel 6.4 diketahui bahwa kepemilikan akta kelahiran bagi anak sebesar 92.74 persen. Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi untuk kepemilikan akta dari tahun 2016-2017 bisa dikatakan kesadaran masyarakat untuk mengurus dokumen kependudukan semakin tinggi. Kepemilikan akta kelahiran terbesar untuk usia anak berada di Kecamatan Pajangan (97.56 persen) dan Srandakan(96.89 persen). Sedangkan kepemilikan akta kelahiran terkecil pada anak usia 0-18 tahun berada di Kecamatan Sewon (88.22 persen). Hal ini tentu saja perlu untuk mendapatkan perhatian karena telah disebutkan di awal bahwa kepemilikan akta kelahiran merupakan hak setiap anak. Berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya dan identitas sebagaimana yang dimaksudkan adalah berupa akta kelahiran.

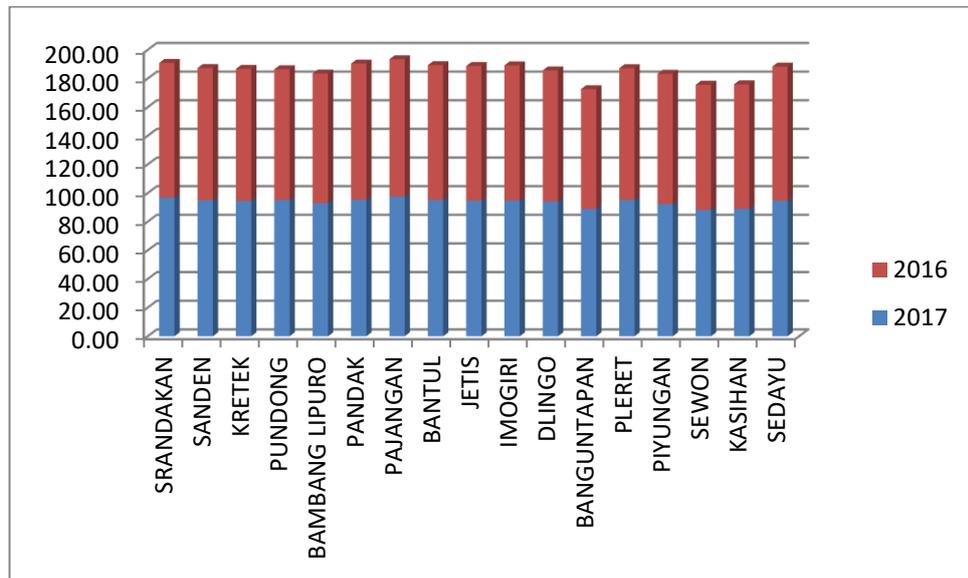
Tabel 6.4 Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 tahun) di Kabupaten Bantul 2016

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	7,353	7,124	96,89
SANDEN	7,050	6,697	94,99
KRETEK	6,995	6,614	94,55
PUNDONG	8,352	7,952	95,21
BAMBANG LIPURO	9,770	9,086	93,00
PANDAK	12,177	11,624	95,46
PAJANGAN	8,895	8,678	97,56
BANTUL	15,472	14,717	95,12
JETIS	14,135	13,391	94,74
IMOGIRI	15,412	14,612	94,81
DLINGO	9,075	8,541	94,12
BANGUNTAPAN	28,667	25,487	88,91
PLERET	12,804	12,192	95,22
PIYUNGAN	13,440	12,418	92,40
SEWON	24,379	21,507	88,22
KASIHAN	25,762	22,936	89,03
SEDAYU	11,588	10,967	94,64
TOTAL	231,326	214,543	92,74

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017, diolah,

Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi dari 90,67 persen di tahun 2016 menjadi 92,74 persen di tahun 2017 dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scanning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama. Selain itu peran sosialisasi kepada pamong dan masyarakat juga berperan penting dalam kenaikan jumlah kepemilikan akta ini.

Berdasarkan peningkatan kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak per kecamatan, Kecamatan Banguntapan menjadi yang tertinggi dengan peningkatan dari 94,02 persen dari tahun 2016 menjadi 96,89 pada tahun 2017. Kecamatan Pajangan juga menjadi kecamatan dengan kenaikan yang sangat tinggi dari 95,88 persen menjadi 97,56 persen. Kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak dari tahun 2016 ke 2017 dapat dilihat secara rinci pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 Tahun) di Kabupaten Bantul Tahun 2016 dan 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 dan 2017

Pada tahun 2017, kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul tercatat 96.87 persen dari jumlah keseluruhan penduduk usia 0-5 tahun. Kecamatan dengan jumlah kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-5 tahun paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah anak usia 0-5 tahun di Kecamatan Banguntapan. Apabila dilihat cakupannya, kepemilikan akta kelahiran paling tinggi adalah 98.87 persen di Kecamatan Kretek. Sementara itu yang paling rendah persentasenya di Kecamatan Banguntapan yaitu 93.26 persen.

Tabel 6.5 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul 2017

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK USIA 0-5 TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	2,160	2,128	98.52
SANDEN	2,020	1,995	98.76
KRETEK	2,040	2,017	98.87
PUNDONG	2,518	2,479	98.45
BAMBANG LIPURO	2,842	2,775	97.64
PANDAK	3,514	3,446	98.06
PAJANGAN	2,582	2,552	98.84
BANTUL	4,451	4,403	98.92
JETIS	4,169	4,072	97.67
IMOGIRI	4,771	4,692	98.34
DLINGO	2,622	2,582	98.47
BANGUNTAPAN	8,373	7,809	93.26
PLERET	3,736	3,645	97.56
PIYUNGAN	3,891	3,712	95.40
SEWON	7,121	6,748	94.76
KASIHAN	7,476	7,221	96.59
SEDAYU	3,314	3,208	96.80
TOTAL	67,600	65,484	96.87

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017, diolah,

Kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-1 tahun menunjukkan kondisi yang belum terlalu baik di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan proporsi antara jumlah anak usia 0-1 tahun dan jumlah mereka yang memiliki akta kelahiran belum mencapai 100 persen. Di sepuluh Kecamatan sudah mencapai 100 persen capaian kepemilikan akta 0-1 tahun, diantaranya Kecamatan Sanden, Pajangan, Bantul, Imogiri, Dlingo, Banguntapan, Piyungan, Sewon, Sedayu dan Kasihan. Sementara itu persentase terendah masih di Kecamatan Kretek dengan persentase 99.14 persen. Upaya yang gencar untuk penerbitan akte kelahiran bagi penduduk usia 0-1 tahun perlu segera direalisasikan di Kecamatan Kretek.

Tabel 6.6 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-1 tahun di Kabupaten Bantul 2017

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK USIA 0-1TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	295	294	99.66
SANDEN	231	231	100.00
KRETEK	233	231	99.14
PUNDONG	300	299	99.67
BAMBANG LIPURO	381	380	99.74
PANDAK	403	402	99.75
PAJANGAN	328	328	100.00
BANTUL	504	504	100.00
JETIS	489	488	99.80
IMOGIRI	604	604	100.00
DLINGO	341	341	100.00
BANGUNTAPAN	964	964	100.00
PLERET	448	447	99.78
PIYUNGAN	446	446	100.00
SEWON	802	802	100.00
KASIHAN	870	870	100.00
SEDAYU	381	381	100.00
TOTAL	8,020	8,012	99.90

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017, diolah,

6.3.2. Akta Perkawinan

Persentase kepemilikan akta pernikahan di Kabupaten Bantul diperoleh dari perbandingan antara penduduk yang memiliki buku/akta nikah dengan penduduk yang berstatus kawin. Berdasarkan Tabel 6.5 diketahui bahwa persentase kepemilikan akta perkawinan di Kabupaten Bantul baru sebesar 63.17 persen dari 494,159 pasangan penduduk yang berstatus kawin. Kecamatan Srandakan (75.92) persen dan Bantul (68.77 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan terbesar di

Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Bambanglipuro (52.74 persen) dan Pleret (53.39 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan terkecil. Melihat rendahnya persentase kepemilikan akta perkawinan ini, wajar jika kepemilikan akta kelahiran juga rendah di beberapa kecamatan. Hal ini dikarenakan salah satu syarat kepemilikan akta kelahiran adalah adanya dokumen akta pernikahan dari orang tuanya. Rendahnya kesadaran untuk melaporkan perkawinan ke lembaga pernikahan negara menjadi sebab rendahnya kepemilikan akta perkawinan di dua Kecamatan ini.

Tabel 6.7 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perkawinan di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2017

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTE PERNIKAHAN		
	JUMLAH PENDUDUK DENGAN STATUS KAWIN	MEMILIKI AKTE PERKAWINAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	16,595	12,568	75.92
SANDEN	17,336	10,468	60.38
KRETEK	16,789	10,560	62.90
PUNDONG	19,493	11,955	61.33
BAMBANG LIPURO	22,133	11,672	52.74
PANDAK	27,743	18,899	68.11
PAJANGAN	18,945	11,646	61.47
BANTUL	33,224	22,849	68.77
JETIS	30,473	18,961	62.22
IMOIRI	34,482	22,630	65.63
DUNGO	22,679	12,262	54.07
BANGUNTAPAN	55,037	36,121	65.63
PLERET	24,578	13,122	53.39
PIYUNGAN	27,458	18,008	65.58
SEWON	50,796	33,574	66.10
KASIHAN	52,197	31,565	60.47
SEDAYU	24,236	15,313	63.18
TOTAL	484,159	312,173	63.17

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017, diolah,

Dibandingkan dengan kepemilikan akta kawin pada tahun sebelumnya terjadi penurunan. Pada tahun 2016 kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 69,77 persen. Artinya pada tahun 2017 terjadi penurunan

1 persen. Penurunan persentase kepemilikan akta kelahiran dialami oleh semua kecamatan di Kabupaten Bantul. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi terjadi di Kecamatan Dlingo dari 52.74 persen pada 2016 menjadi 54.07 persen pada tahun 2017. Selain Kecamatan Dlingo, kecamatan lain yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi antara lain Kecamatan Bambanglipuro dan Pleret.

6.3.3 Akta Perceraian

Kepemilikan akta perceraian di kabupaten Bantul diperoleh dengan cara membagi jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian dengan penduduk yang berstatus cerai hidup. Berdasarkan Tabel 6.6 diketahui bahwa persentase penduduk yang memiliki akta perceraian di kabupaten Bantul sebesar 75.08 persen pada tahun 2017. Dibandingkan dengan kepemilikan dokumen akta cerai pada tahun 2016, telah terjadi penurunan dimana pada tahun 2017 kepemilikan akta cerai baru sebesar 75.08 persen dari seluruh kasus cerai yang terjadi.

Tabel 6.8 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perceraian di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2017

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTE PERCERAIAN		
	JUMLAH PENDUDUK DENGAN STATUS CERAI HIDUP	MEMILIKI AKTE PERCERAIAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	282	225	79.79
SANDEN	247	220	89.07
KRETEK	241	199	82.57
PUNDONG	284	246	86.62
BAMBANG LIPURO	284	219	77.11
PANDAK	362	257	70.99
PAJANGAN	279	187	67.03
BANTUL	558	418	74.91
JETIS	473	370	78.22
IMOGIRI	584	429	73.46
DLINGO	349	294	84.24
BANGUNTAPAN	1,226	1,048	85.48
PLERET	428	303	70.79
PIYUNGAN	517	433	83.75
SEWON	920	433	47.07
KASIHAN	1,013	752	74.23
SEDAYU	393	304	77.35
TOTAL	8,440	6,337	75.08

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2017, diolah,

Tabel 6.6 juga mengungkapkan bahwa seluruh kecamatan di kabupaten Bantul memiliki kasus cerai hidup per 31 Desember 2017. Di antara kecamatan yang ada, Kecamatan Banguntapan (1,048 kasus) memiliki jumlah penduduk terbanyak yang berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Kretek (199 kasus) merupakan kecamatan yang memiliki kasus cerai hidup terendah di Kabupaten Bantul. Berdasarkan kepemilikan buku/akta cerainya, Kecamatan Sanden menjadi kecamatan dengan kepemilikan terbesar dengan persentase sebesar 89,07 persen. Kecamatan Pajangan menjadi kecamatan dengan kepemilikan akta cerai terendah sebesar 67.03.

6.3.4 Kepemilikan Dokumen Lainnya

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 tahun 2010 disebutkan bahwa bab kepemilikan dokumen lain yang harus dimuat adalah kepemilikan kartu keluarga, kepemilikan KTP, kepemilikan akta kematian, kepemilikan akta kelahiran, kepemilikan akta perkawinan, kepemilikan akta perceraian, kepemilikan akta pengakuan anak dan kepemilikan surat keterangan orang terlantar. Berdasarkan data agregat yang dimiliki, jumlah kepemilikan akta pengakuan anak di Kabupaten Bantul berjumlah 33 orang. Sedangkan untuk kepemilikan surat keterangan orang terlantar juga belum dapat ditampilkan karena mengalami masalah yakni belum adanya data yang terintegrasi ke sistem khusus dan rendahnya pelaporan masyarakat.

7. PENUTUP

Profil Kependudukan Kabupaten Bantul disusun untuk mengetahui gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan yang terjadi di Kabupaten Bantul. Data utama yang digunakan berasal dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Berdasarkan paparan di atas maka beberapa kesimpulan dapat diambil, antara lain:

1. Dari sisi kuantitas penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk pada tahun 2016 sebesar 928,676 jiwa atau menurun sejumlah 1,495 jiwa dari tahun sebelumnya. Penurunan penduduk ini juga diikuti oleh penduduk pindah dan kematian penduduk di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dari sebesar 1,832 jiwa per km² pada tahun 2016 menjadi 1,829 jiwa per km² pada tahun 2017. Selain itu distribusi penduduk di Kabupaten Bantul tergolong tidak merata. Penduduk umumnya terdistribusi di Kecamatan yang banyak memiliki daerah perkotaan seperti di Kecamatan Bantul, Sewon, Kasihan dan Banguntapan.
3. Dari sisi kualitas penduduk, kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebagian besar penduduk masih berpendidikan SLTP ke bawah. Proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 71,75 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Meskipun demikian,

arah perbaikan dalam bidang pendidikan sedikit demi sedikit mulai terjadi. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase penduduk yang berada pada pendidikan tingkat atas (SMA ke atas). Bahkan pada jenjang DIII sampai dengan jenjang strata III, persentasenya menunjukkan peningkatan.

4. Dari sisi kepemilikan dokumen kependudukan, kepemilikan dokumen kependudukan oleh penduduk di Kabupaten Bantul dapat dikategorikan baik. Pada bagian kepemilikan KK ketercapaian kepemilikan 100 persen sudah tercapai. Sedangkan untuk kepemilikan dokumen lain seperti akta lahir anak, akta perceraian dan akta kematian telah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam.. Hal ini dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scanning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama. Selain itu peran sosialisasi kepada pamong dan masyarakat juga berperan penting dalam kenaikan jumlah kepemilikan akta anak.
5. Dari sisi administrasi kependudukan dan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Bantul menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan inovasi program yang telah digulirkan Disdukcapil untuk mewujudkan masyarakat tertib dokumen kependudukan telah diakui secara internasional dan nasional. Selain itu, hingga saat ini Disdukcapil Bantul menjadi rujukan Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut beberapa kebijakan kependudukan yang dapat diambil oleh pemerintah Kabupaten Bantul antara lain:

1. Meskipun secara umum jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul sudah tergolong rendah, akan tetapi program-program pengendalian penduduk tetap harus terus digalakkan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduknya yang besar sangat rentan untuk meningkat kembali jika tidak ada upaya pengendalian penduduk.

2. Masih banyaknya penduduk yang masih berada pada jenjang SLTP ke bawah mengharuskan pemerintah untuk senantiasa mempertahankan program pendidikan wajar 6 tahun dan meningkatkan program wajar 9 tahun atau wajar 12 tahun dalam rangka peningkatan kualitas penduduk dari segi pendidikan. Dalam rangka mendukung itu, program bantuan pendidikan harus terus diupayakan dan pelaksanaannya terus diawasi agar tetap sasaran.
3. Keberhasilan Kabupaten Bantul dalam meningkatkan kepemilikan akta lahir anak dan dokumen penduduk lain perlu terus mendapat dukungan. Sosialisasi terkait dengan pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan bagi masyarakat di Kabupaten Bantul serta adanya upaya jemput bola dari pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan dokumen pendidikan perlu terus ditingkatkan. Upaya jemput bola yang dapat dilakukan misalnya dengan bekerjasama dengan sekolah, PKK, organisasi pemuda desa atau pelayanan dokumen kependudukan melalui mobil keliling.
4. Keakuratan data kependudukan selain bersumber dari pelaporan masyarakat yang tepat juga berasal dari kualitas SDM petugas registrasi yang baik. Untuk itu upaya peningkatan kualitas SDM petugas registrasi bahkan sampai pada level bawah perlu terus diupayakan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan pelatihan, bimbingan teknis dan kegiatan lain dalam rangka peningkatan kualitas SDM petugas registrasi hingga tingkat desa.